

**PENGASINGAN KI HAJAR DEWANTARA  
(1913-1917)**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sejarah pada  
Program Studi Sejarah**



**Oleh:**

**Gerfasius Tasen**

**NIM: 104314001**

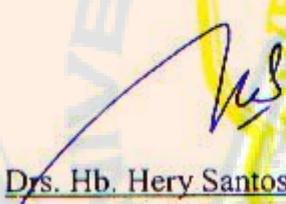
**PROGRAM STUDI SEJARAH FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2015**

**SKRIPSI**  
**PENGASINGAN KI HAJAR DEWANTARA**  
**(1913-1917)**

Oleh  
Gerfasius Tasen  
NIM: 104314001

Telah disetujui oleh



Drs. Hb. Hery Santosa, M. Hum.  
Pembimbing

Tanggal, 10 Agustus 2015

**SKRIPSI**  
**PENGASINGAN KI HAJAR DEWANTARA**  
**(1913-1917)**

Oleh

Gerfasius Tasen

NIM: 104314001

Dipertahankan di depan panitia penguji Program Studi Sejarah dan dinyatakan  
diterima pada tanggal 24 Agustus 2015

Panitia Penguji:

Ketua : Drs. Silverio R.L.A. Sampurno, M.Hum.

Sekretaris : Drs. Hb. Hery Santosa, M.Hum.

Anggota : Dr. Lucia Juningsih, M.Hum.

Drs. Silverio R.L.A. Sampurno, M.Hum.

Drs. Hb. Hery Santosa, M.Hum.

Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Dr. FX. Siswadi, M.A.

## MOTTO

***La'it pa'it kudut jari, detak nggera kudut menang***

(mencicipi kepahitan demi kesuksesan, merasakan keasinan untuk menang)



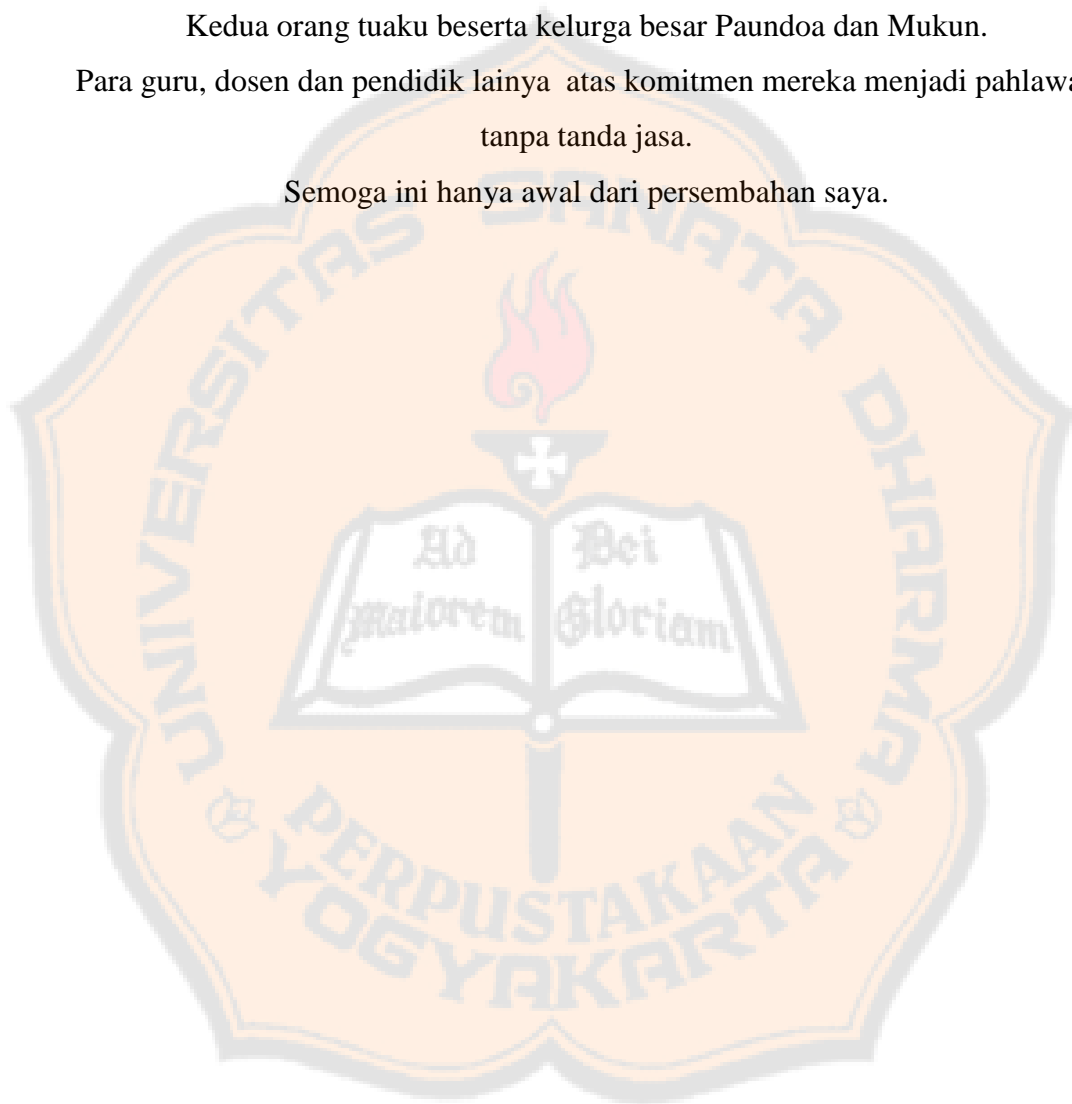
## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku beserta keluarga besar Paundoa dan Mukun.

Para guru, dosen dan pendidik lainnya atas komitmen mereka menjadi pahlawan  
tanpa tanda jasa.

Semoga ini hanya awal dari persembahan saya.




## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak diambil dari hasil karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam kutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka.

Yogyakarta 10 Agustus 2015

Penulis



Gerfasius Tasen



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Gervasius Tasen

Nomor mahasiswa : 104314001

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

PENGASINGAN KI HAJAR DEWANTARA (1913-1917)


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan ke dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 10 September 2015

Yang menyatakan

  
(Gervasius Tasen)

## ABSTRAK

Gerfasius Tasen, *Pengasingan Ki Hajar Dewantara (1913-1917)*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan. Pertama, mengetahui latar belakang pengasingan Ki Hajar Dewantara pada tahun 1913-1917. Kedua, menjelaskan kehidupan Ki Hajar Dewantara selama berada di tanah pengasingan. Ketiga, Memahami dampak pengasingan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan karya-karya Ki Hajar Dewantara sebagai sumber primer. Analisa dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data, analisa data, dan selanjutnya tahap penulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami penyebab serta dinamika, Ki Hajar Dewantara selama masa pengasingan. Teori konflik Lewis Cosser menjadi landasan teoritis penelitian ini. Konflik menurut Lewis Cosser adalah perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai, atau melenyapkan lawan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara diasingkan ke Belanda, karena melakukan kritik tajam terhadap pemerintah Belanda melalui tulisan-tulisannya di beberapa surat kabar yang menyulut kemarahan Belanda. Selama masa pembuangan di negeri Belanda tersebut tidak disia-siakan oleh Ki Hajar Dewantara untuk mendalami bidang pendidikan dan pengajaran, hingga akhirnya memperoleh sertifikat *Europeesche Akte*. Sekembalinya ke tanah air pada tahun 1918, Ki Hajar Dewantara mencurahkan perhatiannya di bidang pendidikan sebagai salah satu bentuk perjuangan meraih kemerdekaan. Bersama rekan-rekan seperjuangan nyalainnya, Ki Hajar mendirikan *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* atau lebih dikenal dengan Perguruan Nasional Tamansiswa pada 3 Juli 1922. Taman Siswa merupakan sebuah perguruan yang bercorak nasional yang menekankan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta semangat berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.



## ABSTRACT

Gerfasius Tasen, *Pengasingan Ki Hajar Dewantara (1913-1917)*. Thesis. Yogyakarta: History Study Program, Faculty of Literature, Sanata Dharma University, 2015.

This thesis is aimed to answer three research questions. The first is to know the background of Ki Hajar Dewantara's isolation in 1913-1917. The second is to explain Ki Hajar Dewantara's Life during the isolation. The third is to understand the effect of Ki Hajar Dewantara's isolation the education in Indonesia.

This research is a Library Research which uses Ki Hajar Dewantara's writings as the main sources. The analysis is conducted by collecting the data, data analysis, and writing phase. This research uses Sociology approach to understand the cause and his dynamical life during the isolation. Lewis Cosser's conflict theory is the related literature in this research. According to Lewis Cosser, conflict is struggle for value and status demanding, power and resource which is rare with a purpose to neutralize, destroy and vanish the enemy.

The result of this research shows that Ki Hajar Dewantara is isolated to Netherland because his critics to the Netherland's government toward his writings in some newspapers remained Dutch furiousness. During the isolation in Netherland, he made it beneficial by studying deeply about education and teaching until he achieved *Europeesche Akte*. When he came back to Indonesia in 1918, Ki Hajar Dewantara put his attention on education as one of his form of struggle to achieve the freedom. Together with his friends, he built Nationaal Onderwijs Instituut Taman siswa or usually called Taman siswa National Institute on 3 July 1922. Taman siswa is a kind of national college which puts a high attention in the feelings of nationality and loving the motherland including the spirit to achieve freedom.

## KATA PENGANTAR

Syukur berlimpah bagi-Mu ya Allah, akhirnya selesai juga. Skripsi yang dibuat dengan perang tiada henti melawan kemalasan ini rampung juga, meski dalam segala keterbatasan dan kekurangan yang dikandungnya. Terima kasih untuk semua anugerah-Mu dalam kehidupanku, terima kasih untuk berkat dan rahmat-Mu yang tanpa batas bagiku, keluargaku dan orang-orang di sekitarku.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terlaksana tanpa masukan dan dorongan dari berbagai pihak yang dengan tulus hati membantu dan memberi semangat, oleh karena itu penulis ingin menghaturkan limpah terimakasih kepada:

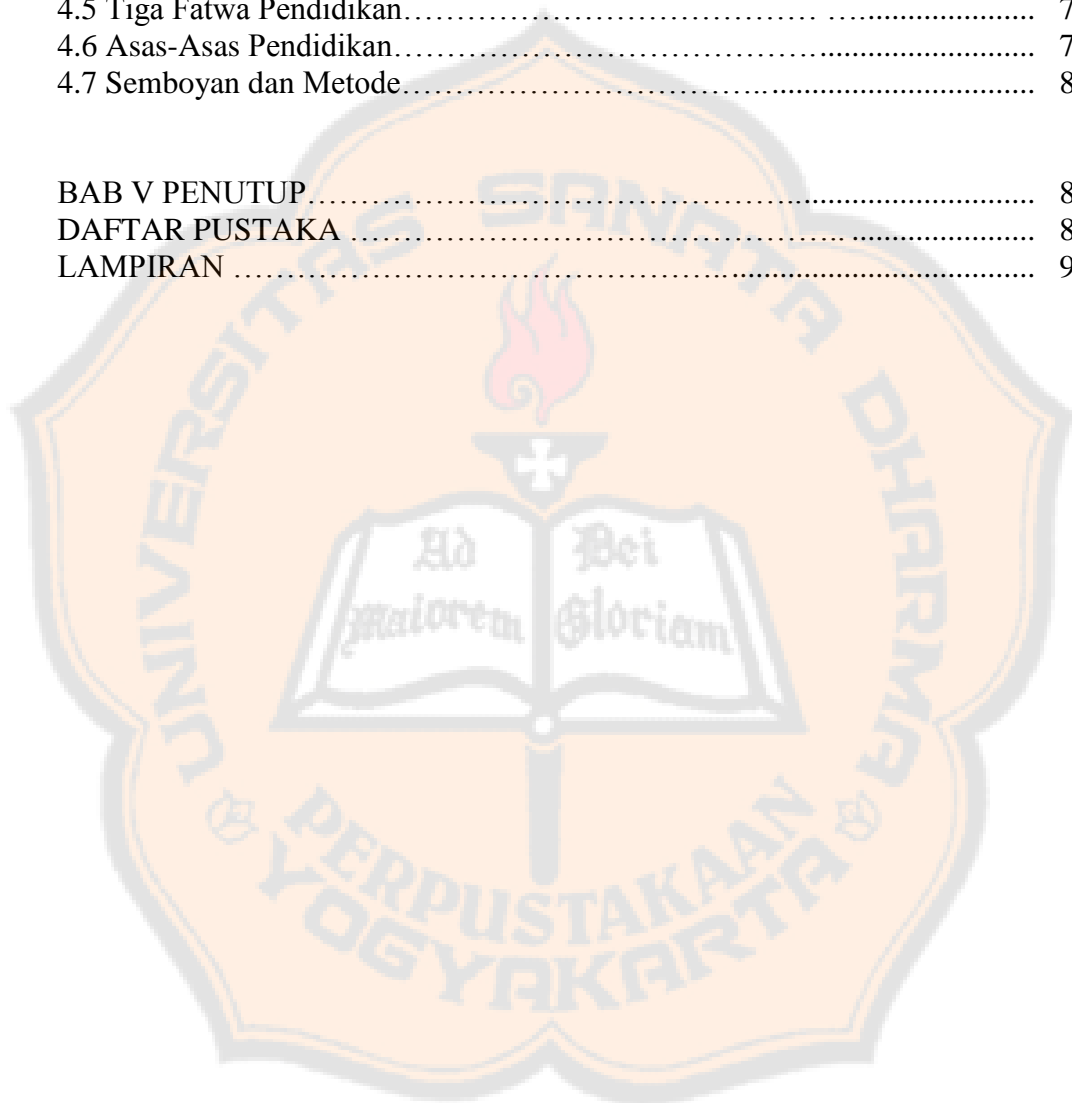
1. Drs. Hb. Hery Santosa, M. Hum., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing serta mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
2. Drs. Silverio R. L. Aji Sampurno, M.Hum., selaku pembimbing akademik. Terimakasih untuk semua kesabaran selama membimbing saya.
3. Dr. Lucia Juningsih, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sejarah. Terima kasih atas segala dukungan dan motivasi yang diberikan.
4. Pak Sandiwan, Pak Anton Haryono, Pak Purwanto, Pak Yerry, Rm. Budi, SJ, Rm. FX. Baskara, SJ, Pak Manu, Pak Risang, Pak Chandra, MbakUpi, dan semua pengajar yang telah memberikan banyak pengalaman, ilmu, inspirasi dan pencerahan pemikiran kepada saya selama proses perkuliahan.

5. Mas Tri, terimakasih untuk semua bantuan administratif selama saya kuliah.
6. Bapak dan Mama serta semua keluarga yang selalu mendoakan, memberi semangat, memenuhi kebutuhan selama kuliah.
7. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Sejarah, terutama angkatan 2010, Ranga, Wowok, Popon, Desy, Marni, Magda dan Mama Dyah, Deslin Jasmines, Novi, Ndoi, Rosma, Edut, Tyur, Omi, Ayu, Elsa, Lisa, Bitto, Riko, Juan, Fauzan, Bello, Luis, Amor, Kefin, Penyik, Maksu, Adul, Berang, Ludz terimakasih untuk pertemanan selama kuliah, dan penerimaan yang tidak ragu-ragu. Trimakasih untuk semua toleransi yang sudah diberikan untuk saya.
8. Terima kasih banyak untuk teman-teman di kontrakan, Juan, Natha, Jimy, Karte, Juju, dan Lian, terimakasih untuk semua dukungan yang telah kalian berikan, dan semoga kalian cepat lulus juga.
9. Kepada sahabat-sahabatku : Markus, Iren, Moat, Fred, Lana, Ombik, Arif, Oby, Kae Patris, Kae Opang, Kae Agus, Zirrow Blank, Ary De Siul/Pois, Tibot, Moi Ndeik, Dani, Andro, Etlan, Aris, Tedy, Epin, Kae Ryan Joxx, Weta Erfi, Filin, Sonya, kalian bukan sekedar teman, tetapi kita adalah keluarga, hari-hari bersama kalian terasa ramai dan penuh kejutan.
10. Terima kasih untuk kebersamaanya ase kae, Passy, Ikamarsta, Ikamaya dan Menwa USD.
11. Semua saudara, sahabat, teman dan pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6 Landasan Teori.....	9
1.7 Metode Penelitian.....	12
1.8 Sistematika Penelitian .....	13
 <b>BAB II PROFIL KI HAJAR DEWANTARA</b>	
2.1 Biografi Singkat .....	16
2.2 Kehidupan Sosial .....	19
2.3 Pekerjaan .....	24
2.4 Karya .....	25
2.5 Penghargaan .....	26
2.6 Menuju Tanah Pengasingan .....	28
 <b>BAB III KEHIDUPAN KI HAJAR DI TANAH PENGASINGAN</b>	
3.1 Kehidupan Keluarga.....	36
3.2 Kegiatan-Kegiatan.....	41

BAB IV DAMPAK PENGASINGAN KI HAJAR DEWANTARA	
4.1 Kembali ke Tanah Air.....	60
4.2 Pendidikan di Indonesia Masa Kolonial .....	62
4.3 Terbentuknya Perguruan Taman Siswa.....	63
4.4 Konsep Pendidikan Perguruan Taman Siswa. ....	67
4.5 Tiga Fatwa Pendidikan.....	70
4.6 Asas-Asas Pendidikan.....	74
4.7 Semboyan dan Metode.....	80
BAB V PENUTUP.....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN .....	90



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Pendidikan adalah salah satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan. Pada umumnya, pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellectual*) dan tubuh anak.<sup>1</sup> Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”*<sup>2</sup>

Seiring dengan derasnya tantangan global, tantangan dunia pendidikan pun menjadi semakin besar, hal ini yang mendorong para siswa mendapatkan prestasi terbaik. Pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang. Lalu apa yang salah dalam dunia pendidikan di Indonesia, setelah lebih

---

<sup>1</sup> Lihat Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1962, *Karya Ki Hadjar Dewantara (bagian pertama PENDIDIKAN)*, Yogyakarta: percetakan Taman Siswa, hlm. 14

<sup>2</sup> Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 4

dari enam puluh tahun kita merdeka, pendidikan nasional belum mampu berfungsi menunjang bangsa yang berkarakter.

Pada zaman perjuangan kemerdekaan, para pejuang serta perintis kemerdekaan menyadari bahwa, pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Oleh karena itu, selain berjuang melalui organisasi politik dan medan perang, perjuangan kearah kemerdekaan juga dilakukan melalui jalur pendidikan. Pada masa itu muncul seorang tokoh muda, yaitu Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau yang dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara, yang lahir pada 2 Mei 1889.<sup>3</sup>

Pada tanggal, 15 November 1913 pemerintah Hindia Belanda merencanakan untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan negerinya dari jajahan Perancis (*Napoleon*). Dalam perayaan itu rakyat Indonesia diwajibkan untuk turut ikut merayakannya dan memberikan sumbangan dana. Hal ini menimbulkan reaksi dari kalangan nasionalis Indonesia, termasuk Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara melontarkan kritik yang tajam terhadap rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda tersebut, di majalah *de Express* tertanggal 19 Juli 1913. Kritik tersebut dituangkan dalam sebuah artikel berjudul *Als ik eens Nederlander was* (Andai Aku Seorang Belanda). Isi artikel tersebut yaitu: sebagaimana orang Belanda yang mencintai tanah airnya, maka dia pun

---

<sup>3</sup> Lihat Abdurrahman Moeslim, 1989, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid – 4*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, hlm. 330

mencintai tanah air Indonesia ini dengan sepenuh hati. Berikut ini cuplikan dari artikel tersebut.

“..... Andai aku seorang Belanda, tidaklah aku akan merayakan peringatan kemerdekaan di negeri yang masih terjajah itu. Lebih dahulu berilah kemerdekaan kepada rakyat yang masih kita kuasai, barulah boleh orang memperingati kemerdekaannya sendiri .....”.<sup>4</sup>

Tulisan tersebut, mengantar Soewardi Soeryaningrat ke pintu penjara pemerintah Kolonial Belanda, untuk kemudian bersama-sama dengan Cipto Mangun Kusumo dan Douwes Dekker diasingkan ke negeri Belanda.<sup>5</sup>

Setelah tulisan tersebut tersebar, pemerintah Belanda menjadi marah. Kemudian Belanda memanggil panitia/redaksi *De Expres* untuk diperiksa. Dalam suasana seperti itu, Cipto Mangun Kusumo menulis dalam harian *De Expres* 26 Juli 1913, untuk menyerang Belanda, yang berjudul *Kracht of Vrees* (Kekuatan atau ketakutan). Selanjutnya Soewardi Soeryaningrat kembali menulis dalam harian *De Expres* tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul *Een Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een*. (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu)<sup>6</sup>

Pada tanggal 30 juli 1913 Soewardi Soeryaningrat dan Cipto Mangunkusumo ditangkap, seakan-akan keduanya orang yang paling berbahaya di wilayah Hindia Belanda. Setelah diadakan pemeriksaan singkat keduanya secara resmi dikenakan tahanan sementara dalam sel yang terpisah dengan seorang pengawal di depan pintu. Douwes Dekker yang baru datang dari Belanda, menulis

---

<sup>4</sup> Lihat Darsiti Soeratman, 1983/1984, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 42-43

<sup>5</sup> Lihat Gunawan, 1992, *Berjuang Tanpa Henti Dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta: MLPTS, hlm. 303

<sup>6</sup> Lihat Moch Tauhid, 1963, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: MLPTS, hlm. 21



pembelaannya terhadap kedua temannya melalui harian *De Expres*, 5 Agustus 1913 yang berjudul “*Onze Heiden: Tjipto Mangoenkoesoemo En R.M. Soewardi Soeryaningrat*” (Dia pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryaningrat)<sup>7</sup>. Douwes Dekker akhirnya ditangkap dan bergabung bersama Ki Hajar Dewantara dan Tjipto Mangoenkoesumo.

Atas putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Agustus 1913 Nomor: 2a, ketiga orang tersebut diasingkan. Ki Hajar Dewantara ke Bangka, Cipto Mangunkusuma ke Banda, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Ketiganya menolak dan mengajukan diasingkan ke Belanda meski dengan biaya perjalanan sendiri. Dalam perjalanan menuju Pengasingan Ki Hajar Dewantara menulis pesan untuk saudara dan kawan seperjuangan yang ditinggalkan dengan judul: *Vrijheidsherdenking end Vrijheidsberoowing*. (Peringatan kemerdekaan perampasan kemerdekaan). Tulisan tersebut dikirim melalui kapal *Bulow* tanggal 14 September 1913 dari teluk Benggala.<sup>8</sup>

Sekembalinya dari pengasingan, Ki Hajar Dewantara tetap aktif dalam berjuang. Dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pengasingan di negeri Belanda. Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Melalui bidang pendidikan inilah Ki Hajar Dewantara berjuang melawan kolonial Belanda.

Ki Hajar Dewantara bersama rekan-rekannya mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Mengingat bahwa sistem pendidikan pemerintah kolonial pada masa itu tidak

---

<sup>7</sup> Gunawan, *op.cit.*, hlm. 299

<sup>8</sup> Moch Tauhid, *op.cit.*, hlm.22

demokratis karena bersifat elit, diskriminatif dan diorientasikan pada kepentingan pemerintah penjajahan, dengan menggunakan sistem pendidikan *regering, tucht, dan orde* (perintah hukuman dan ketertiban).<sup>9</sup>

Ki Hajar Dewantara pada saat itu bermaksud untuk menggantikan sistem pendidikan kolonial tersebut dengan sistem *Among*. Kata *Among* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti seseorang yang bertugas *ngemong* atau *momong* dan jiwanya penuh pengabdian. Sistem *Among* berarti memberi kebebasan kepada anak untuk bergerak atau tumbuh dengan leluasa, tetapi tidak membiarkannya begitu saja. *Pamong*/pemimpin wajib *Tut Wuri Handayani* yang berarti mengikuti dan mempengaruhi agar yang diasuh dapat berjalan ke arah yang benar dan baik. Dengan adanya sistem *among*, maka bebaslah anak mengembangkan bakatnya dan selalu berkarya tanpa menunggu perintah.<sup>10</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan inilah yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia karena tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia adalah termasuk ke dalam bangsa timur, bangsa yang hidup dalam khasanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, ketertiban, kejujuran dan sopan dalam tutur kata dan tindakan. Nilai-nilai itu disemai dalam dan melalui pendidikan sejak usia dini anak. Dalam praksis penyemaian nilai-nilai itu, pendidik menempatkan peserta didik sebagai subyek, bukan obyek pendidikan. Artinya, peserta didik

---

<sup>9</sup> Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, *op. cit.*, hlm. 13

<sup>10</sup> Lihat Ki Tyasno Sudarto, 2008, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, hlm. 59-61

diberi ruang yang seluasnya untuk melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, begitu penting melihat kembali perjuangan Ki Hajar Dewantara. Semangat juang serta pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan, saat ini sangat dibutuhkan untuk membangun pendidikan nasional Indonesia. Setelah lebih dari enam puluh tahun kita merdeka, pendidikan nasional belum mampu berfungsi menunjang bangsa yang berkarakter. Sekarang yang di butuhkan adalah, kembali ke kearifan lokal. Kearifan lokal dalam pendidikan indonesia diantaranya adalah sosok ki hajar dewantara. Maka penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai bahan penulisan skripsi yang berjudul “Pengasingan Ki Hajar Dewantara (1913-1917)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini hendak membahas dan menjawab 3 persoalan berikut ini:

- 1) Apa latar belakang Pengasingan Ki Hajar Dewantara pada tahun 1913-1917?
- 2) Bagaimana kehidupan Ki Hadjar Dewantara selama masa pengasingan?
- 3) Bagaimana dampak Pengasingan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan di indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah merekonstruksi kembali peristiwa Pengasingan Ki Hajar Dewantara. Penyebab serta dinamika, Ki Hajar Dewantara selama masa pengasingan tersebut, akan dideskripsi dan

dianalisa dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini juga akan dijelaskan dampak dari Pengasingan Ki Hajar Dewantara terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan atau sumber referensi berkaitan dengan Pengasingan Ki Hajar Dewantara 1913-1917. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi peneliti lain dalam pengembangan ilmunya. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat dan kaum intelektual yang peduli akan kajian tentang Pengasingan Ki Hajar Dewantara.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Ki Hajar Dewantara adalah salah satu tokoh yang penting di Indonesia. Gelar Bapak Pendidikan Indonesia sudah disematkan padanya dan menjadi salah seorang yang mendapatkan gelar sebagai pahlawan nasional di mata pemerintah. Oleh karena begitu besar pengaruh dan peranannya, maka ada beberapa yang telah mengkaji mengenai Ki Hajar Dewantara, baik berupa karya skripsi, tesis dan buku.

Buku yang berjudul: *Ki Hajar Dewantara Dan Kawan-Kawan: Ditangkap, Dipenjarakan Dan Diasingkan*, yang di tulis oleh H. A. H. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara. Buku ini berisi tentang perjuangan Ki Hajar Dewantara bersama teman-temannya dalam melawan kolonial, yang

menyebabkan mereka di tangkap, dan diasingkan. Dalam buku ini pembahasannya masih begitu umum, tidak sesuai dengan apa yang akan di bahas dalam penelitian ini, yang lebih fokus pada sosok Ki Hajar Dewantara.

Buku yang berjudul: *Karya Ki Hajar Dewantara (Bagian Pertama Pendidikan)* merupakan kumpulan tulisan dan hasil pemikiran dari KI HAJAR DEWANTARA yang telah dibukukan oleh majelis luhur persatuan tamansiswa. Buku ini membicarakan gagasan-gagasan tertulis dari Ki Hajar Dewantara dalam memperjuangkan pendidikan Indonesia. Terutama dalam memperbaiki sistem pendidikan Eropa. Serta buku ini membahas sistem pendidikan yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara kepada masyarakat pribumi, yang disesuaikan dengan cita-cita nasional. Pembahasan buku ini hanya berkisar pada pokok pikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, sehingga tidak ditemukan pembahasan-pembahasan lainnya, terutama yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini.

Buku yang ditulis oleh Bambang Dewantara yang merupakan putera dari Ki Hajar Dewantara dengan judul *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, buku ini membahas perjalanan hidup beliau, mulai dari kehidupan keluarganya dan perjuangannya melawan penjajah. Pembahasan utama dari buku ini bukan tentang pengasingan Ki Hajar Dewantara, melainkan sebuah pembahasan mengenai dinamika kehidupan Ki Hajar Dewantara sampai di usianya yang “ke-100”.

Kemudian buku yang ditulis oleh Darsiti Soeratman, yang berjudul: *Ki Hajar Dewantara*. Buku ini berisi, mengenai biografi, serta perjalanan hidup Ki Hajar Dewantara. Pembahasan mengenai Pengasingan Ki Hajar Dewantara, tidak dibahas secara khusus, atau bukan merupakan isi dari buku ini.

Buku yang dituliskan oleh Abdurrachman Surjomihardjo, berjudul: *Ki Hajar Dewantara Dan Tamansiswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. Buku ini berisi tentang sejarah Indonesia yang modern yang dalam pembahasannya berlandaskan pada Ki Hajar Dewantara sebagai seorang tokoh pemikir, perumusan, dan pelaksana asas pendidikan. Buku ini tidak membahas secara mendalam mengenai keseluruhan perjuangan Ki Hajar dewantara, tetapi dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam membahas dampak dari Pengasingan Ki Hajar Dewantara.

Buku-buku tersebut di atas, merupakan karya ilmiah yang membahas tentang Ki Hajar Dewantara. Buku-buku tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kekurangan- kekurangan itu akan direkonstruksi sehingga menjadi sesuatu yang baru dan utuh bila disandingkan dengan dengan kelebihan-kelebihan dari buku-buku tersebut diatas. Pengasingan Ki Hajar Dewantara memiliki faktor penyebab serta akibat yang terjadi setelah masa pengasingan tersebut. Pembahasan dalam buku-buku tersebut di atas masih secara umum, sehingga masih dibutuhkan penjelasan secara khusus tentang Pengasingan Ki Hajar Dewantantara.

## 1.6 Landasan Teori

Dalam melihat “Pengasingan Ki Hajar Dewantara pada tahun 1913-1917” tersebut, pendekatan yang digunakan dalam menganalisa permasalahan ini adalah pemikiran Lewis Cosser tentang konflik. Menurut Lewis Cosser konflik adalah perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya

yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai, atau melenyapkan lawan.<sup>11</sup> Rasa tujuan umum yang muncul di dalam dan melalui konflik inilah yang khas bagi perilaku individu-individu yang memenuhi tantangan kondisi-kondisi baru dengan respons pembentuk kelompok (group-forming) dan pembentuk nilai (value-forming). Ketegangan-ketegangan yang tidak menghasilkan pembentukan kelompok-kelompok konflik baru atau penguatan kelompok-kelompok memberi kontribusi pada terjadinya perubahan, tapi tipe perubahan yang gagal mengurangi sumber-sumber ketegangan karena sejak awal perilaku pelepasan-ketegangan itu tidak melibatkan aksi bertujuan (purposive action). Konflik lewat aksi kelompok, pada sisi lain, mungkin menghasilkan 'deviansi' yang bisa menjadi pembuka dari pola-pola baru dan sistem-sistem reward cenderung mengurangi sumber-sumber frustrasi.<sup>12</sup>

Pada umumnya teori konflik merupakan kontrol sosial dilakukan dan dipegang oleh kelompok elite yang berkuasa. Untuk melayani kepentingan mereka sendiri, sehingga terjadi ketidakseimbangan distribusi kekuasaan. Setiap sistem sosial mengandung elemen-elemen ketegangan dan konflik potensial; jika dalam analisis tentang struktur sosial suatu sistem sistem-sistem ini diabaikan, jika penyesuaian dari relasi-relasi yang terpola adalah satu-satunya fokus perhatian, tidak mungkin mengantisipasi perubahan sosial dasar.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Lihat Katmanta Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Jakarta: LPFEUI, hlm. 231

<sup>12</sup> Lihat Lewis A. Coser, Sep., 1957, *Social Conflict and the Theory of Social Change* The British Journal of Sociology Vol. 8, No. 3: published by The London School of Economics and Political Science, hlm. 205

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 200-201

Pemicu konflik dapat berasal dari perilaku individu atau kelompok yang dianggap melakukan perilaku menyimpang dari nilai dan aturan norma dengan kelompok masyarakat yang memiliki perilaku atau pendapat yang berbeda dari kelompok yang lainnya. Sumber dan insiden dari perilaku yang bertentangan di dalam setiap sistem tertentu bervariasi sesuai dengan tipe struktur, pola-pola dari mobilitas sosial, dan untuk mencapai status dan mengalokasikan sumberdaya dan kemakmuran yang langka, serta derajat sejauh mana bentuk khusus dari distribusi kekuasaan, sumberdaya dan status diterima oleh aktor-aktor komponen di dalam sub-sub sistem yang berbeda. Tetapi jika di dalam sistem sosial tertentu ada akses dari para penuntut atas peluang-peluang untuk mendapat reward yang memadai, akan muncul ketegangan dan konflik.<sup>14</sup>

Konflik yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini adalah konflik antar ideologi yang saling mempertahankan keyakinan dan pilihan hidup masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Cosser, konflik yang memperjuangkan nilai serta tuntutan atas status yang ingin dituju oleh masing-masing kelompok.

Dalam kehidupan sehari-hari kita cenderung untuk menolak suatu hal yang berada di luar aturan norma adat dan agama serta peraturan lainnya, begitupun yang terjadi dengan Ki Hajar Dewantara. Kritik tajam yang ia berikan terhadap rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan belanda dianggap sebagai perbuatan yang berada di luar aturan dan norma maka pemerintahan belanda menganggapnya sebagai perbuatan yang menyimpang.

---

<sup>14</sup> Lewis A. Coser, *Loc. cit.*



Dalam penelitian ini fokus perbuatan menyimpang yang dilakukan Ki Hajar Dewantara yang akan dibahas secara detail. Mulai dari pertentangan dengan pihak yang berkuasa sampai pada pengasingannya.

## 1.7 Metode Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: pertama pengumpulan data; kedua adalah tahap analisa data; dan ketiga adalah tahap historiografi/penulisan.

### 1.7.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian literatur yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Metode pengumpulan data pada penelitian Pengasingan Ki Hajar Dewantara pada tahun 1913-1917 ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Keterbatasan sumber primer, kemudian mendorong peneliti untuk memaksimalkan penggunaan sumber sekunder. Data yang didapat baik dari studi pustaka kemudian diuji dan dianalisis secara kritis, supaya hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan.<sup>15</sup>

### 1.7.2 Analisis Data

Analisa data merupakan tahapan untuk menguraikan data yang ada sehingga dapat mendorong menemukan fakta.<sup>16</sup> Dalam menganalisa data-data yang telah dikumpulkan digunakan teori sosial yang melandasi permasalahan untuk dapat menarik kesimpulan. Teori sosial ini digunakan untuk memperjelas

---

<sup>15</sup> Lihat Louis Gottschalks, 1985, *Mengerti sejarah*, Jakarta: UI, hlm. 32

<sup>16</sup> Lihat Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, hlm.103-104

pembahasan latar belakang pengasingan Ki Hajar Dewantara, masa pengasingan dan dampak dari pengasingan itu sendiri. Dengan adanya teori konflik, diharapkan unsur subyektitas dapat diminimalkan dalam menganalisa data-data yang ada.

### **1.7.3 Historiografi atau Penulisan**

Tahap penulisan merupakan tahap rekonstruksi dari fakta-fakta yang diperoleh dari data yang sudah dianalisa sehingga dapat menunjang penulisan karya ilmiah ini, yang akan disajikan dalam wujud skripsi.

### **1.8 Sistematika Penelitian**

Penulisan hasil penelitian ini dimuat dalam lima BAB, secara berurutan sebagai berikut:

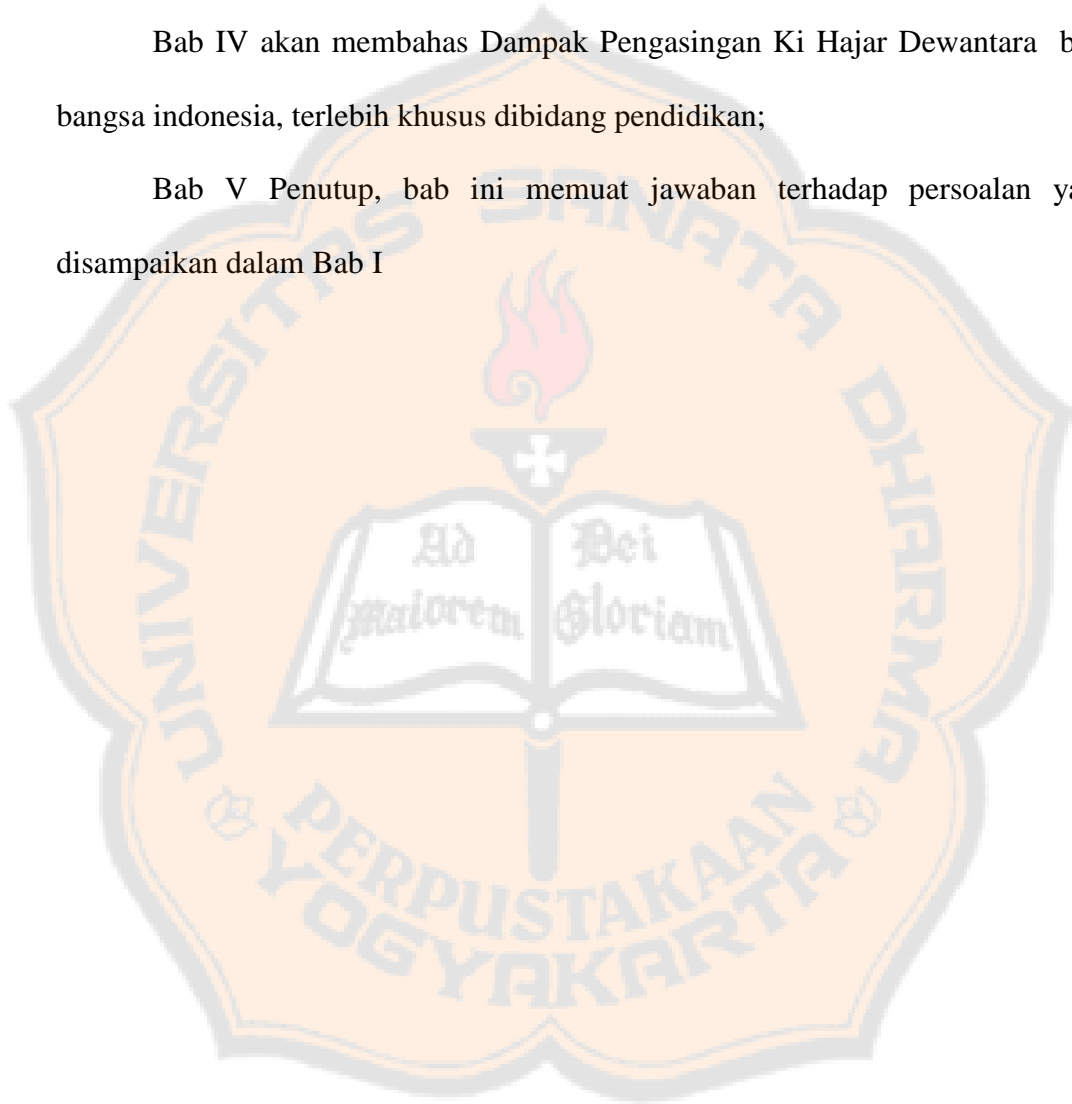
Bab I Pendahuluan, berisi pokok bahasan utama yang menjadi latarbelakang penelitian ini. Bab ini mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika penelitian;

Bab II Profil Ki Hajar Dewantara, bab ini memuat profil Ki Hajar Dewantara. Sebelum melangkah jauh ke pembahasan mengenai Pengasingan Ki Hajar Dewantara, terlebih dahulu dijelaskan sosok Ki Hajar Dewantara melalui riwayat hidup, serta setting-sosial politik dan pengaruhnya terhadap pengasingannya;

Bab III Dijelaskan Pengasingan Ki Hajar Dewantara Pada Tahun 1913-1917. Pada bagian ini diuraikan kehidupan serta aktifitas Ki Hajar Dewantara selama masa pengasingannya;

Bab IV akan membahas Dampak Pengasingan Ki Hajar Dewantara bagi bangsa indonesia, terlebih khusus dibidang pendidikan;

Bab V Penutup, bab ini memuat jawaban terhadap persoalan yang disampaikan dalam Bab I



## **BAB II**

### **PROFIL KI HAJAR DEWANTARA**

Nama Ki Hajar Dewantara sudah tidak asing lagi bagi penduduk bangsa Indonesia. Beliau adalah tokoh yang mempunyai jiwa pejuang yang tidak kenal lelah dan pantang menyerah, pemimpin yang dapat menuntun anak buahnya, orang yang kritis terhadap dunia pendidikan, dan telah menghasilkan berbagai gagasan yang meliputi masalah politik dan budaya, sehingga beliau dikenal sebagai seorang pejuang, pendidik sejati dan serta menjadi budayawan Indonesia.

Proklamator kemerdekaan Indonesia, Ir. Soekarno bahkan sangat menghormati dan memuliakan beliau, seperti yang disampaikan dalam pidatonya bahwa “saya datang di sini sebagai Presiden ataupun sebagai Bung Karno. Dalam kedua-duanya hal itu saya yakin, menjadi penyambung lidah rakyat, dan saya datang disini ialah untuk menyatakan pangabekti kepada Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara”<sup>1</sup>

Ki Hajar Dewantara juga sangat disegani masyarakat luas karena kesederhanaanya, beliau tidak segan bergaul dengan masyarakat awam di luar walaupun beliau adalah seorang keturunan bangsawan.

---

<sup>1</sup> Lihat Bambang S. Dewantara, 1989, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: GarudaMetropolitan pers, hlm. 11

## 2.1 Biografi Singkat

Ki Hajar Dewantara Lahir pada 2 Mei 1889.<sup>2</sup> Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat, putera Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Haryo Suryosasraningrat yang bergelar Sri Paku alam III. Nama kecil dari Ki Hajar Dewantara adalah Soewardi Soeryaningrat. Karena Ki Hajar Dewantara masih keturunan bangsawan, maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian Nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.<sup>3</sup> Alasan utama pergantian Nama itu adalah keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat.

Suatu hari R.M. Sutatmo Suryakusumo (anggota Volksraad/Boedi Oetomo) yang memimpin diskusi dengan spontan mengubah kebiasaannya memanggil Suwardi dengan sebutan Ki Ajar. Cara ini kemudian diikuti oleh teman-teman lainnya. Ketika itu Suwardi menerima julukan tersebut sebagai kelakar semata. Tapi enam tahun kemudian, 23 Februari 1928, Suwardi secara resmi berganti nama Ki Hajar Dewantara. Bernard H.M. Viekke, penulis buku *Geschiedenis van de Indischen Archipel* (1947), memberi interpretasi nama itu: “seorang guru yang berhasil menanamkan paham sinkretisme kepercayaan-kepercayaan di Jawa zaman dulu.”<sup>4</sup>

Dengan pergantian Nama tersebut, akhirnya dapat bergaul dengan leluasa bergaul bersama rakyat. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih

---

<sup>2</sup> Lihat Abdurrahman Moeslim, 1989, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid- 4*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, hlm. 330

<sup>3</sup> Lihat Darsiti Soeratman, 1983/1984, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 8-9

<sup>4</sup> Eko Prih H, diakses 15 April 2015, jam 11.30 WIB, *Ki Hajar Dewantara*, <http://www.ekoph.com/2011/05/ki-hajar-dewantara.html>

mudah diterima oleh rakyat pada masa itu. Sejak kecil Soewardi Soeryaningrat sangat senang bergaul dan bermain dengan anak rakyat, di luar lingkungan Paku Alam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa peristiwa berikut ini: Soewardi Soeryaningrat pernah memanjat pohon milik orang dan memetik buahnya yang ranum-ranum, kemudian hasil petikannya tersebut dibagikan kepada anak-anak yang tinggal disekitar Paku Alaman.<sup>5</sup>

Soewardi Soeryaningrat pada masa kecilnya, tergolong anak yang keras hati dan nakal. Soewardi dan teman-temannya sering berkelahi dengan anak-anak Belanda di Yogyakarta. Ketika Soetartinah pulang sekolah, diganggu oleh oleh Karel, anak Belanda. Melihat hal tersebut, Soewardi dan teman-temannya tidak tinggal diam; dan anak belanda tersebut mendapat ancaman dari Soewardi dan teman-temannya. Karena peristiwa tersebut Soewardi dan Soetartinah harus bertanggung jawab perbuatannya dihadapan kepolisian. Sejak saat itulah tumbuh benih “Cinta anak-anak” antara Soewardi dan Soetartinah.<sup>6</sup>

Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, karena merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi. Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara dilingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya.

---

<sup>5</sup> Lihat Soebekti, 1952, *Ki Hajar Dewantara*, Surakarta: Suharir, hlm. 8

<sup>6</sup> Lihat Pranoto Ssp, 1959, *Ki Hajar Dewantara Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 36

Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa dan kepribadiannya.

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.<sup>7</sup>

Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan. Sebagai tokoh Nasional yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.<sup>8</sup>

Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959 di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hajar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam

---

<sup>7</sup> Lihat Harahap, H.A.H dan Bambang Sokawati Dewantara, 1980, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, Jakarta: Gunung Agung, hlm. 12

<sup>8</sup> Lihat Ki Hariadi dan Sugiono, 1989, *Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Cantrik dan Mancantriknya*, Yogyakarta: MLTS, hlm. 39

upacara pemakaman Ki Hajar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.<sup>9</sup>

Karena pengabdianya terhadap bangsa dan negara, pada tanggal 28 November 1959, Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.<sup>10</sup>

## 2.2 Kehidupan Sosial

### 2.2.1 Keluarga

Membahas seorang tokoh besar seperti Ki Hajar Dewantara (Soewardi Soeryaningrat), terlebih dahulu kita memahami dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural dan politik masa hidupnya yang mempengaruhi pertumbuhan ataupun pemikirannya. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan pribadi Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara, pada waktu mudanya bernama R.M Suwardi Suryaningrat, lahir pada hari Kamis legi, tanggal 2 Mei 1889. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat, putera Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Haryo Suryosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. R.M Suwardi kawin dengan Raden Ajeng Sutartinah, anak dari Gusti Pangeran

---

<sup>9</sup> Lihat Darsiti Soeratman, 1983/1984, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 140

<sup>10</sup> Lihat Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977, *Karya Ki Hadjar Dewantara (bagian pertama PENDIDIKAN)*, Yogyakarta: percetakan Taman Siswa, hlm. XIII



Hadipati Sasraningrat, adik Kanjeng Pangeran Hadipati Suryaningrat. Dengan demikian Ki Hajar dan Nyi Hajar, merupakan saudara sepupu.<sup>11</sup>

Pada umumnya keluarga Paku Alam mencintai sastra. Menurut Ki Hajar Dewantara, ciri khas dari kerabat Paku Alam adalah kecenderungan akan kesusasteraan dan mempelajari kesenian yang indah. Misainya: Pangeran Notokukusumo (Paku Alam I) sangat rajin dalam mempelajari kesasteraan Jawa, Ilmu Politik dan badan-badan pemerintahan. Tidak hanya dalam bidang kesusasteraan, kerabat Paku Alam juga tertarik dalam bidang kesenian. Pada masa pemerintahan Paku Alam I, bidang kesenian tidak begitu diperhatikan, karena terjadi pergolakan di kerajaan Yogyakarta yang disebabkan oleh adanya Perang Diponegoro (1825-1830). Setelah Paku Alam I diganti oleh Paku Alam yang II kesusasteraan tetap dipertahankan. Bahkan pada masa Paku Alam II orang-orang sangat giat mempelajari seni musik dan drama.<sup>12</sup> Begitu antusiasnya orang mempelajari kesenian dan kesusasteraan di istana Paku Alaman, Sri Sultan Hamengku Buwana V selalu mengirimkan para *Sentono* dan *Abdi dalem* ke Paku Alaman untuk mempelajari tembang-tembang kawi (*sekar ageng*).<sup>13</sup>

Pada masa Paku Alam III bidang kesenian dan kesusasteraan dilanjutkan oleh putranya, yaitu Pangeran Suryaningrat (Ayah Ki Hajar Dewantara) dan Pangeran Sasraningrat (Ayah Nyi Hajar Dewantara). Kedua putra dari Paku Alam III ini sangat berjasa dalam bidang kebudayaan. Pangeran Suryaningrat mengalami tuna netra sejak muda.

---

<sup>11</sup> Darsiti Soeratman., *op. cit.*, hlm. 8

<sup>12</sup> *Ibid* hlm. 13-14

<sup>13</sup> Lihat K. H. Dewantara, 1967, *Karya Ila (Kebudayaan)*, Yogyakarta: MLPTS, hlm. 302

Pangeran Suryaningrat sangat menyukai musik dan soal-soal keagamaan yang bersifat filosofis dan islamistik. Tulisan-tulisan dari Pangeran Suryaningrat ini berbentuk syair dan bersifat filosofis religius. Sedangkan Pangeran Sasraningrat merupakan sastrawan yang hebat, yang secara istimewa dapat mengungkapkan keindahan dalam bentuk syair.<sup>14</sup>

Putra-putra Paku Alam III tersebut telah mengubah “*Sastra Gending*” (pelajaran kebatinan) yang dualistik dari sultan Agung.<sup>15</sup> Selain itu kedua saudara tersebut telah mewariskan banyak karya tulis yang berujud buku/serat. Contoh tulisan yang dihasilkan oleh Pangeran Suryaningrat yaitu *Panembroma* untuk perayaan-perayaan Taman Siswa. Di antaranya panembroma yang ditunjukkan kepada Rabindranath Tagore, yang berkunjung di Taman Siswa Yogyakarta pada tahun 1928.

Pada masa pemerintahan Paku Alam V, muncul periode baru, yaitu periode yang sangat mementingkan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan kurang memperhatikan kesusasteraan dan kesenian. Pada saat itu banyak keturunan Paku Alam, seperti: Putra Paku Alam V, Raden Ajeng Karlinah, Raden Mas Noto Kuworo dan yang lainnya melanjutkan pendidikan ke Negeri Belanda, untuk lebih mengerti kehendak jaman.<sup>16</sup>

Pengiriman putra-putri kerabat Paku Alam ke sekolah Belanda tidak berarti merusak pendidikan Nasional Jawa, sebab Istana Paku Alam, menyiapkan

---

<sup>14</sup> Darsiti Soeratman, *loc.cit*, hlm. 14

<sup>15</sup> K. H. Dewantara., *op.cit.*, hlm. 310

<sup>16</sup> Darsiti Soeratman., *op. cit.*, hlm. 15

guru untuk mengajar sejarah, kesusasteraan dan kesenian dalam arti yang luas. Hal seperti inilah yang kemudian dirasakan dan berlaku bagi Raden Mas Suwardi dan saudara-saudaranya. Di lingkungan keluarga Ki Hajar Dewantara orang tekun berolah Sastra. Selain itu suasana religius dengan adanya langgar dan masjid didekat rumahnya, memperkuat keyakinan agamanya.

Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif itulah Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari'at. Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya: "syari'at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari'at batal" Selain mendapat ajaran Islam, Ki Hajar Dewantara juga mendapat palajaran berupa ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang terserat dalam ceritra wayang.<sup>17</sup> Pelajaran tentang seni Sastra Gending dan seni suara diberikan secara mendalam.<sup>18</sup> Di lingkungan keluarga sendiri, Ki Hajar Dewantara banyak bersentuhan dengan suasana keluarga yang penuh dengan nuansa kerajaan.

Demikianlah keadaan lingkungan keluarga, yang telah mempengaruhi pembentukan pribadi seorang Ki Hajar Dewantara. Sejak kecil Ki Hajar Dewantara telah dididik dalam suasana keluarga yang religius dan dilatih untuk memperdalam soal-soal sastra dan kesenian lainnya, maka ketika sudah dewasa ia sangat menyukai dan mahir tentang bidang-bidang tersebut. Walaupun ayahnya seorang keturunan dari Paku Alam III, namun Ki Hajar Dewantara adalah

---

<sup>17</sup> Lihat Darsiti Soeratman, 1983/1984, *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 16

<sup>18</sup> Lihat Pranata Ssp, 1959, *Ki Hajar Dewantara, Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 34

seorang sosok yang sangat dekat dengan rakyat, karena pada masa hidupnya ia suka bergaul dengan banyak orang tanpa memperhatikan status sosialnya. Hal ini kemudian menjadi dasar pembentukan pribadi Ki Hajar Dewantara.

### 2.2.2 Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mendapat pendidikan di lingkungan keluarga (Istana Paku Alam), selain itu Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal di luar. Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan Belanda. Ki Hajar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896. Berikut adalah sekolah formal yang pernah ditempuh oleh Ki Hajar Dewantara antara lain:

1. ELS (*Europeesche Legere School*). Sekolah Dasar Belanda III. Setelah tamat Sekolah Dasar tersebut (1904) ia meneruskan sekolahnya.
2. Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta. Tidak lama di Sekolah Guru tersebut, akhirnya dokter Wahidin Sudiro Husodo memasukan Ki Hajar Dewantara ke STOVIA di Jakarta, dengan medapat beasiswa.
3. STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit.<sup>19</sup> Di sekolah inilah Ki

---

<sup>19</sup>Gunawan.*Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*. MLPTS, Yogyakarta, 1992, hal 302-303

Hajar Dewantara mulai berkenalan dengan para pelajar lainnya yang berasal dari berbagai penjuru tanah air ini. Keadaan inilah yang membuat wawasan Ki Hajar Dewantara menjadi luas.

4. Europeesche Akte, Belanda 1914.

### 2.3 Pekerjaan

Selama masa hidupnya, Ki Hajar Dewantara pernah bekerja di bidang jurnalistik, politik dan juga sebagai pendidik. Berikut pekerjaan yang sempat dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara:

1. Wartawan Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara.<sup>20</sup>
2. Pendiri *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922.<sup>21</sup>
3. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama.
4. Boedi Oetomo 1908
5. Syarekat Islam cabang Bandung 1912
6. Pendiri *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912

---

<sup>20</sup> Lihat Bambang Sokawati Dewantara, 1981, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, Jakarta: Roda Pengetahuan, hlm. 48

<sup>21</sup> *Ibid* hlm. 66

## 2.4 Karya

Karya-karya yang telah dipersembahkan oleh Ki Hajar Dewantara diantaranya yaitu:

1. Ki Hadjar Dewantara, *buku bagian pertama: tentang Pendidikan*. Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
2. Ki Hadjar Dewantara, *buku bagian kedua: tentang Kebudayaan*. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kebudayaan nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.
3. Ki Hadjar Dewantara, *buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan*. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
4. Ki Hadjar Dewantara, *buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara*. Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.

5. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “*De Ekspres*” (Bandung), Harian *Sedya Tama* (Yogyakarta), *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang)<sup>22</sup>
6. Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.<sup>23</sup>
7. Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia<sup>24</sup>
8. Mendirikan IP (*Indice Partij*) tanggal 16 September 1912 bersama Dauwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo<sup>25</sup>
9. Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
10. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota *Naimo Bun Kyiok Yoku Sanyo* (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan)<sup>26</sup>

## 2.5 Penghargaan

Penghargaan dan penghormatan yang pernah diraih oleh Ki Hajar Dewantara diantaranya adalah:

1. Ditetapkan sebagai perintis kemerdekaan (8 Maret 1955)

---

<sup>22</sup> Lihat Abdurrahman Moeslim, 1989, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid- 4*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, hlm. 330

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 331

<sup>24</sup> Bambang S. Dewantara., *op. cit.*, hlm. 116

<sup>25</sup> Abdurrahman Moeslim., *op. cit.*, hlm. 330

<sup>26</sup> Bambang S. Dewantara., *op. cit.*, hlm. 76

2. Doctor Honoris Causa dalam Ilmu kebudayaan dari Universitas Gajah Mada atas pertimbangan karena amal dan jasanya yang sangat besar terhadap nusa dan bangsa Indonesia di lapangan kebudayaan; (19 Desember 1955)
3. Diangkat sebagai Perwira Tinggi (26 April 1959)
4. Diangkat sebagai pahlawan nasional (28 November 1959)
5. Bapak Pendidikan Nasional, hari kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional (16 Desember 1959)
6. Diangkat sebagai Panglima Tertinggi Angkatan perang RI dan dianugrahi Bintang Mahaputra tingkat I atas jasanya yang luar biasa atas nusa dan bangsa (17 Agustus 1960)
7. Dianugrahi bintang Satya Lencana Kemerdekaan (20 Mei 1961)
8. Dianugrahi Gedung Pahlawan bersama-sama pemberian kepada Dr. Ratulangi dan Samanhudi dan Sembilan orang pahlawan lainnya (27 November 1961)

Selain penghargaan tersebut diatas, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), dua hari sesudah wafatnya, Ki Hajar Dewantara diangkat secara *anumerta* sebagai ketua kehormatan PWI, atas jasanya dibidang jurnalistik (28 April 1959).<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Lihat Darsiti Soeratman, 1983/1984, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 144-145



## 2.6 Menuju Tanah Pengasingan

Ki Hajar Dewantara pada awal masa pergerakan, bergabung dengan Budi Utomo. Budi Utomo terbentuk pada tahun 1908 dan diumumkan oleh R. Sutomo dan Mas Gunawan Mangunkusumo di gedung Stovia. Organisasi ini merupakan suatu organisasi yang besar dan pada saat itu dengan cepat menyebar ke daerah-daerah melalui cabang-cabangnya.

Pada kongres Budi Utomo pada tahun 1908 di Yogyakarta, Ki Hajar Dewantara aktif sebagai pengurus. Pada saat itu kongres bertujuan untuk pemilihan pembentukan pengurus besar Budi Utomo, dan Ketua yang terpilih pada saat itu adalah Tirtokusumo. Pada saat pemilihan tersebut terjadilah perbedaan ideologi antara kaum muda dan kaum tua.<sup>28</sup> Dalam kongres tersebut, usulan Cipto Mangunkusumo dan Dr. Rajiman Wedyodinigrat agar Budi Utomo dijadikan partai politik dengan beranggotakan masyarakat banyak yang bukan priyayi, ditolak oleh kongres. Golongan yang tidak puas dengan politik dan langkah yang diambil oleh B.U. seperti Cipto Mangunkusumo, bergabung pada perkumpulan lain atau menjadi pemuka organisasi baru.

Ki Hajar Dewantara pada saat itu termasuk dalam golongan yang tidak puas dengan hasil kongres dan meninggalkan B.U. dan bergabung dengan Sarekat Islam. Alasan utama Ki Hajar Dewantara meninggalkan B.U. bahwa Budi Utomo sebagai perjuangan nasionalisme, harusnya bahwa “nasionalisme Indonesia” tidaklah bersifat kultural, tetapi murni bersifat politik.

---

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 33

Awal bergabung dengan S.I. Ki Hajar Dewantara hanya sebagai anggota, tetapi seiring berjalannya waktu ia duduk dalam pimpinan S.I. cabang Bandung, bersama dengan Abdul Muis dan St. Muhammad Zain, pada tahun 1912. Ki Hajar Dewantara keluar dari S.I., karena Sarekat Islam menurutnya tidak mengenal pengertian nasionalisme, tetapi hanya mempersyaratkan agama Islam agar seseorang bisa menjadi anggota.

Namun, Soewardi tetap mengatakan bahwa pada hakikatnya akan segera tampak bahwa dalam perhimpunan Budi Utomo maupun Sarekat Islam, nasionalisme “Indonesia” ada dan merupakan unsur yang paling penting<sup>29</sup>. Ki Hajar Dewantara akhirnya bergabung dengan dokter Douwes Dekker dan dokter Cipto Mangunkusumo yang bergerak dalam *Indische Partij*. *Indische Partij* didirikan oleh Ernest Francouis Eugene Douwes Dekker pada tanggal 6 September 1912.<sup>30</sup>

Partai ini merupakan kumpulan dari berbagai suku bangsa Hindia yang dapat diterima jadi anggota. E.F.E Douwes Dekker merupakan seorang indo yang mempunyai semangat nasional nasional Indonesia yang Tinggi. Dalam partai itu mereka mereka merasa mempunyai satu kekuatan, yaitu perasaan satu bangsa dan satu cita-cita. Tanpa senjata persatuan, maka Hindia akan menjadi suatu Negara yang berbangsa lemah tanpa kekuatan.

Walaupun usia *Indische Partij* masih muda, namun langkah-langkahnya sangat tegas dan revolusioner. Anggaran dasar partai tersebut dikirimkan kepada

---

<sup>30</sup>*Ibid.* hlm. 35

pemerintah untuk dimintakan pengesahannya dan partai itu juga minta untuk diakui sebagai badan hukum. Dengan surat keputusan pemerintah tanggal 4 Maret 1913 permintaan tersebut ditolak. Adapun alasannya adalah karena perkumpulan tersebut berdasarkan politik dan dianggap mengganggu keamanan umum, menurut pasal 111 dari Peraturan Pemerintah Hindia Belanda organisasi semacam ini harus dilarang.<sup>31</sup>

Pada tanggal 5 Maret 1913, pemimpin partai mengajukan lagi permohonan kepada Pemerintah untuk pengesahan dan pengakuan sebagai badan hukum. Dalam permohonan kali ini Anggaran dasar telah dilakukan perubahan bahwa perkumpulan partai ini bergerak dibidang kemasyarakatan dan politik. Akan tetapi pemerintah tetap menolak permintaan tersebut.

Pada tanggal 31 Maret 1913, pimpinan *Indisch Partij* membubarkan *Indisch Partij* dan anggotanya pindah ke *Insulinde* yang juga dibawah pimpinan Douwes Dekker. Ketika *Indische Partij* belum mendapatkan persetujuan dari Pemerintah Hindia Belanda, telah terjadi peristiwa-peristiwa penting yang dilakukan oleh dua pemimpin *Indische Partij* lainnya.

Pada bulan Juli 1913, para pembesar pemerintah Hindia Belanda akan mengadakan perayaan genap 100 tahun kemerdekaan negeri Belanda, dari penindasan Perancis di jaman Napoleon. Perayaan tersebut akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913. Rencananya, perayaan tersebut tidak hanya

---

<sup>31</sup> Lihat Harahap, H.A.H dan Bambang Sokawati Dewantara, 1980, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, Jakarta: Gunung Agung, hlm. 15

dirayakan oleh bangsa Belanda saja, tetapi golongan pribumi pun harus turut merayakannya dengan memberi uang derma yang dipungut secara paksa. Tentu saja rencana tersebut mendapat tantangan yang keras dari para tokoh masyarakat pribumi. Mereka berpendapat bahwa tidak pantas jika suatu perayaan kemerdekaan akan diselenggarakan dalam Negara yang sedang mengalami penjajahan.

Untuk menanggapi hal tersebut, Pada permulaan bulan Juli 1913 didirikan sebuah komite yang diberi Nama Komite Peringatan Seratus Tahun Kemerdekaan Negeri Belanda. Komite ini terbentuk atas inisiatif dari Cipto Mangunkusumo dalam kerja samanya dengan Ki Hajar Dewantara, Abdul Muis, A.H. Wignyadisatra dan beberapa orang lainnya. Secara singkat Komite ini disebut dengan Nama *Komite Boemi Poetra* (Komite Putera-Putera Pribumi).<sup>32</sup>

Tujuan dari Komite ini adalah mempergunakan berbagai kesempatan yang ada untuk menarik perhatian umum, untuk melontarkan suara-suara kritik yang tercetus dari hati rakyat, terhadap kebijaksanaan pemerintah. Selain itu tujuan dari Komite ini adalah mengumpulkan uang dari rakyat untuk membiayai pengiriman sebuah telegram kepada Sri Baginda Ratu Wilhelmina dari kerajaan Belanda, yang berisi ucapan selamat serta keinginan agar Negeri Belanda secepatnya melakukan perubahan dalam hubungannya dengan kolonialisasi. Tujuan selanjutnya dari Komite ini adalah memajukan dan mencerdaskan rakyat dengan menyebarkan

---

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 15

brosur yang memuat masalah ketatanegaraan dan ekonomi dalam bahasa Belanda dan Melayu .<sup>33</sup>

Akhirnya Ki Hajar Dewantara melalui majalah *De Expres* mulai mengasah ketajaman penanya mengalirkan pemikirannya yang progresif dan mencerminkan kekentalan semangat kebangsaannya. Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Soewardi Soeryaningrat dan puncaknya adalah Sirkuler yang mengemparkan pemerintah Belanda yaitu “*Als Ik Eens Nederlander Was*”! *Andaikan aku seorang Belanda !* di majalah *de Express* tertanggal 19 Juli 1913, Ki Hajar Dewantara melontarkan kritik yang tajam terhadap rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda tersebut. Isi artikel tersebut yaitu: sebagaimana orang Belanda yang mencintai tanah airnya, maka dia pun mencintai tanah air Indonesia ini dengan sepenuh hati.

Inti dari tulisan Ki Hajar Dewantara yaitu, ingin menyampaikan pesan kepada orang Belanda untuk mencintai Indonesia seperti mereka mencintai tanah airnya Belanda. Berikut ini cuplikan dari artikel tersebut.

“..... *Andai aku seorang Belanda, tidaklah aku akan merayakan peringatan kemerdekaan di negeri yang masih terjajah itu. Lebih dahulu berilah kemerdekaan kepada rakyat yang masih kita kuasai, barulah boleh orang memperingati kemerdekaannya sendiri .....*”.<sup>34</sup>

Tulisan “*Als Ik Eens Nederlander Was*”! *Andaikan aku seorang Belanda !* ini, menjadi awal kehebohan yang kemudian berujung pada keikutsertaan pemerintah dalam mengurus masalah ini. Melalui tulisan tersebut Ki Hajar Dewantara ingin menyampaikan isi hatinya, dan mempunyai harapan tersendiri

---

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm. 16

<sup>34</sup> Lihat Darsiti Soeratman , 1983/1984, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 42-43

atas tulisan tersebut yaitu perayaan tersebut akan membawa hikmah untuk bangsa Indonesia.

Tulisan tersebut merupakan sebuah langkah yang luar biasa, karena Ki Hajar Dewantara berani menentang kebijakan Pemerintah pada saat itu. Gerakan ini muncul karena perasaan tertekan yang dirasakan oleh seluruh penduduk bangsa Indonesia yang berada di bawah kekuasaan Kolonial. Ketidakadilan itu makin nampak melalui wadah-wadah seperti *Indische Partij*, *Comite Bumi Poetra* dan lain-lainnya, itulah yang melahirkan perlawanan dari para pejuang kemerdekaan.

Dengan tersebarnya tulisan tersebut, pemerintah Belanda menjadi marah. Kemudian Belanda memanggil panitia *De Expres* untuk diperiksa. Dalam suasana seperti itu, Cipto Mangun Kusumo menulis dalam harian *De Expres* 26 Juli 1913. Untuk menyerang Belanda, yang berjudul “*Kracht of Vrees*” (Kekuatan atau ketakutan). Tulisan tersebut berisi tentang kekuatan, ketakutan dan kekhawatiran. Selanjutnya Soewardi Soeryaningrat kembali menulis dalam harian *De Expres* tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul “*Een Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een.*” (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu)”<sup>35</sup>

Pada tanggal 30 Juli 1913 Soewardi Soeryaningrat dan Cipto Mangunkusumo ditangkap, seakan-akan keduanya orang yang paling berbahaya di wilayah Hindia Belanda. Setelah diadakan pemeriksaan singkat keduanya secara

---

<sup>35</sup> Lihat Moch Tauhid, 1963, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: MLPTS, hlm. 21

resmi dikenakan tahanan sementara dalam sel yang terpisah dengan seorang pengawal di depan pintu.

Douwes Dekker yang baru datang dari Belanda, menulis pembelaannya terhadap kedua temannya melalui harian *De Expres*, 5 Agustus 1913 yang berjudul “*Onze Heiden: Tjipto Mangoenkoesoemo En R.M. Soewardi Soeryaningrat*” (Dia pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryaningrat).<sup>36</sup> Tulisan tersebut berisi pembelaan dari Douwes Dekker terhadap dua rekannya. Douwes Dekker memuji keberanian Raden Mas Soewardi Soeryaningrat dan Tjipto Mangoenkoesoemo dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Tulisan-tulisan yang tajam tersebut, membuat pemerintah Belanda mengambil tindakan untuk menangkap para penulisnya. Setelah diperiksa dan dinyatakan bersalah, Atas putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Agustus 1913 keluarlah surat keputusan untuk tiga orang pemimpin tersebut. Ketiga orang tersebut dikenakan hukuman buang Ki Hajar Dewantara ke Bangka, Cipto Mangunkusuma ke Banda, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Namun ketiganya menolak dan mengajukan dieksternir ke Belanda meski dengan biaya perjalanan sendiri. Pada tanggal 6 September 1913, tepat di hari ulang tahun pertama *Indische Partij*, ketiga pemimpin meninggalkan tanah air menuju tanah pengasingan.<sup>37</sup>

Dalam perjalanan menuju pengasingan Ki Hajar Dewantara menulis pesan untuk saudara dan kawan seperjuangan yang ditinggalkan dengan judul:

---

<sup>36</sup> Gunawan., *op. cit.*, hlm. 299

<sup>37</sup> Darsiti Soeratman., *op.cit.*, hlm. 46-47

*“Vrijheidsherdenking end Vrijheidsberoowing.”* (Peringatan kemerdekaan perampasan kemerdekaan). Tulisan tersebut dikirim melalui kapal *“Bulow”* tanggal 14 September 1913 dari teluk Benggala. Isi tulisan tersebut yaitu:

*“...Akan terus langsungkah perayaan pada bulan Nopember nanti? Tidak, katakana tidak. Dan jika protesmu tidak diperdulikan karena tidak mempunyai hak suara, ya kalau begitu. Ah jangan tinggallah tenang dan ucapkan syukur, bahwa kamu sudah menentang akan penghinaan atas dirimu...”*<sup>38</sup>

Ki Hajar Dewantara melalui surat tersebut ingin menyampaikan pesan kepada teman seperjuangannya agar tetap berjaga-jaga dalam menghadapi hari-hari sebelum perayaan pada bulan November. Surat Ki Hajar ini membangun semangat para pejuang untuk terus berjuang demi mencapai kemerdekaan dan kebebasan.

---

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm. 47-48



### **BAB III**

## **KEHIDUPAN KI HAJAR DEWANTARA**

### **DI TANAH PENGASINGAN**

Hidup di tanah pengasingan merupakan suatu hal yang sangat sulit. Begitupun yang dirasakan oleh Ki Hajar Dewantara. Hal pertama yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara dan istrinya di tanah pengasingan adalah menyesuaikan diri dengan iklim dan lingkungan tempat tinggal baru. Jika di Indonesia yang merupakan daerah tropis, orang-orang pada umumnya tidak terlalu repot dengan jenis pakaian untuk musim panas atau musim hujan, tidak demikian halnya di Negeri dingin. Setiap orang harus memiliki baju, mantel dan alat perlengkapan seperti sepatu, sarung tangan, topi dan kain leher khusus untuk musim dingin. Selain itu juga harus disediakan beberapa selimut tebal untuk keperluan tidur, di samping alat pemanas pada tiap-tiap rumah. Cara mengatur rumah tangga juga harus disesuaikan dengan lingkungan dan keadaan baru.

#### **3.1 Kehidupan Keluarga**

Selama di tanah pengasingan Ki Hajar Dewantara dan dua orang kawan seperjuangannya, hidup dengan biaya yang sangat terbatas, berhubung ketiga pemimpin itu menolak keputusan pembuangan yang telah diputuskan semula. Bantuan yang bisa dipakai untuk mempertahankan hidup diterima dari Indonesia yang dikirim oleh Dana TADO (*Tot Aan De Onafhankelijkheid*) yang

artinya menuju ke Kemerdekaan<sup>1</sup>. Dana ini berasal dari perkumpulan *National Indische Partij* (NIP). Partai ini adalah partai baru yang menampung bekas anggota *Indische Partij* (IP). Adapun tujuan diadakannya tersebut yakni, untuk menunjang perjuangan menuju Kemerdekaan. Uang yang diterima untuk keperluan sehari-hari Ki Hajar Dewantara bersama keluarga yaitu sebesar f 150,- (seratus limapuluh gulden) sebulan, demikian pula dengan dr. Tjipto Mangunkusumo dengan istri. Sedangkan Dokter Douwes Dekker dengan istri dan dua orang puteranya mendapat kiriman sebesar f 250,- (duaratus limapuluh gulden).<sup>2</sup>

Meskipun hidup di Negeri orang terasa serba kurang, namun Ki Hajar Dewantara tetap sabar dan berjiwa besar. Ki Hajar Dewantara selalu memegang teguh prinsip ‘berdiri di atas kaki sendiri’. Bantuan yang sekiranya akan mengikat ditolakinya, agar ia tidak kehilangan kebebasan. Contohnya, perbuatan Mr. Abendanonteman dekat R.A. Kartini yang pada suatu ketika berkunjung ke rumah Ki Hajar Dewantara untuk saling bertukar pikiran. Melihat keadaan kehidupan pemimpin yang sedang menjalani hukuman di tanah pengasingan yang serba kekurangan, maka ia ingin memberikan bantuan sekadarnya. Ketika ia akan pulang, diletakkannya uang sebesar f 150,- (seratus limapuluh gulden) di bawah cangkir. Akan tetapi Ki Hajar Dewantara menyerahkan uang itu kembali disertai ucapan terima kasih serta permintaan maaf, bahwa ia tidak dapat menerima bantuan tersebut, seraya berkata “saya ingin hidup di atas kaki sendiri”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat M. Tauchid, 1963, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: MLPTS, hlm. 24

<sup>2</sup> Lihat Darsiti Soeratman, 1983/1984, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 53

<sup>3</sup> M. Tauchid, *loc. cit.* hlm. 24

Berdasarkan prinsip yang sama, Ki Hajar Dewantara menolak tawaran dan nasihat dari Mr. Vvan Deventer supaya ia mau menjadi guru *Hollands Inlandsche School*/Sekolah Dasar Belanda (HIS) di pulau Bangka, pulau dahulu pernah ditunjuk sebagai tempat pengasingannya menurut keputusan pemerintah. Tawaran itu juga ditolak meskipun pemerintah menyanggupkan akan membebaskannya dari hukuman, apabila ia menerima jabatan tersebut.<sup>4</sup>

Pada suatu ketika, Ki Hajar Dewantara bersama teman seperjuangannya mengadakan pertemuan, untuk mencari jalan keluar agar merubah cara hidup mereka. Nasi yang merupakan makanan pokok orang Indonesia dan merupakan makanan mewah di tanah pengasingan mulai ditinggalkan dan menggantinya dengan roti yang merupakan makanan rakyat disana.<sup>5</sup> Sebenarnya Ki Hajar Dewantara dan teman-temannya bias mengatasi hal tersebut apabila mereka mau menerima bantuan yang telah ditawarkan oleh berbagai pihak kepada mereka. Akan tetapi mereka sudah membuat sebuah kesepakatan untuk tidak menerima bantuan tersebut dan memilih hidup apa adanya tetapi memuaskan hati.

Usaha untuk mencukupi biaya hidup yang cukup tinggi, Ki Hajar Dewantara mengirimkan artikel-artikel atau karangan lainnya kesurat kabar atau majalah di Negeri Belanda. Selain itu, tetap membantu pengisiansurat kabar “Utusan Hindia” yang diasuh oleh Tjokroaminoto. Sebagai imbalannya ia menerima uang sebesar f50,- (limapuluh gulden) setiap bulannya. Dari sahabat-sahabatnya bangsa Indonesia yang telah lama tinggal di Negeri Belanda. Ki Hajar

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm.25

<sup>5</sup> Lihat Bambang S. Dewantara, 1979, *Nyi Hajar Dewantara dalam Kisah dan Data*, Jakarta: Gunung Agung, hlm. 72-73

Dewantara mendapat bantuan berupa barang-barang dan bahan makanan. Mr. Gondowinoto memberi bantuan alat-alat rumah tangga, beras dan pakaian.<sup>6</sup> Dari bekas gurunya di Stovia, bernama Dr. Koolemans Beymen yang pada waktu itu menjadi profesor di Universitas Den Haag, Ki Hajar Dewantara bersama keluarganya banyak mendapatkan bantuan untuk keperluan kesehatannya.<sup>7</sup>

Ki Hajar Dewantara bersama keluarganya hidup dalam lingkungan yang sangat berbeda dengan lingkungan yang dikenal dan dialaminya. Ia sebelumnya tinggal di Negara agraris dan dibesarkan dalam lingkungan Paku Alaman. Akan tetapi karena ia juga telah mengikuti pendidikan secara Barat di Sekolah Dasar Belanda, *Kweek School* dan *Stovia*, maka ia telah mengenal kebudayaan Barat sebelumnya, walaupun hanya sedikit. Pada waktu berada di Negeri Belanda, Ki Hajar Dewantara lebih mengenal dari dekat kebudayaan dan peradaban Barat.

Salah satu perbedaan antara kebudayaan Timur dan Barat adalah adanya nilai kebudayaan gotong royong dan individualisme. Dua nilai kebudayaan ini biasanya dipakai untuk membedakan antara kebudayaan Barat dan Timur. Nilai gotong-royong akan tercapai apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar.<sup>8</sup> Nilai gotong royong itu mempunyai ruang lingkup yang amat luas, sehingga hampir semua karya manusia biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain. Walaupun sekarang unsur individualisme sudah masuk dalam kebudayaan kita saat

---

<sup>6</sup>*Ibid.* hlm. 24

<sup>7</sup>Lihat Pranata Ssp, 1959, *Ki Hajar Dewantara, Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 49

<sup>8</sup> Lihat Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia, hlm. 126-127

ini. Di dunia Barat suatu hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu dapat berhasil sepenuhnya atas usaha sendiri. Manusia dapat mencapai suatu hasil yang sama sekali terlepas dari usaha dan bantuan orang lain. Atau sering disebut dengan istilah individualisme.

Berhubung nilai kebudayaannya berbeda, maka adat istiadat dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Barat dan Timur juga berbeda. Pada masyarakat Indonesia yang juga telah mengenal individualisme, sifat gotong royong masih bertahan. Sebaliknya di dunia Barat sifat individualisme sangat menonjol, walaupun di lingkungan masyarakat di luar kota-kota besar masih pula mengenal gotong royong.<sup>9</sup>

Ki Hajar Dewantara mengenal kebudayaan Barat secara dekat selama ia berada di tanah pengasingan. Hal ini memperkuat keyakinannya, bahwa pengambilan unsur-unsur kebudayaan asing yang bersifat positif akan memperkaya kebudayaan sendiri tanpa melepaskan kepribadiannya sebagai orang Indonesia. Prinsip ini dipegang teguh dan ia selalu menyerukan agar kita jangan segan-segan memasukkan unsur-unsur kebudayaan asing, dari manapun asalnya. Tetapi harus diingat bahwa dengan unsur-unsur kebudayaan baru itu rakyat kita dapat mempertinggi hidupnya dengan jalan mengembangkan apa yang sudah menjadi milik kita, atau memperkaya dalam arti menambah dengan apa yang belum kita miliki. Kita tidak boleh hanya meniru belaka. Bahan-bahan baru itu harus diolah atau dimasak agar menjadi makanan baru yang lezat rasanya

---

<sup>9</sup>*Ibid.* hlm. 127

sertamenambah kesehatan rakyat dalam arti kultural.<sup>10</sup> Sebagai contoh disebutkan masakan“nasi goreng”, yangtetap merupakan makanannasional, sekalipun di dalamnya terdapat bahan-bahan asing, ialah mentega dan keju.Demikian pendirianKi Hajar Dewantaradalam menghadapi kebudayaan asing.

Ki Hajar Dewantara bersama kawan-kawannyadalam menjalani hukuman di tanah pengasingan, telah melalui berbagai kesulitan dan pencobaan hidup. Kehidupan keluarga yang serba dalam kekurangan tersebut menjadi bara penyemangat bagi mereka dalam mempertahankan perjuangan yang murni.Dan hal itulah yang telah menimbulkan rasa belas kasih, rasa hormat, dari kalangan teman-teman maupun orang Belanda sendiri.

## 3.2 Kegiatan-Kegiatan

### 3.2.1 Sosial

Di NegeriBelandaKi Hajar Dewantara bertemu dengan mahasiwa-mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut Ilmu di berbagai universitas di Negeri tersebut. Para mahasiswa tersebut diantaranya adalah: Sartono,Subardjo, Laoh, Samsi. Setelah mereka kembali ke tanah air,mereka menyumbangkan tenaga dan pikirannyauntuk kepentinganperjuangannusa danbangsanya.Bersama dengan pemuda-pemudaIndonesia yang ada di NegeriBelandaitu, Ki Hajar Dewantarasing mengadakan pertemuanuntuk saling bertukar pikiran.Biasanya pertemuan dilangsungkan di tempat tinggalnya.Pada pertemuan-pertemuan itu,

---

<sup>10</sup> Lihat K.H. Dewantara, 1967,*Karya Ila (Kebudayaan)*,Yogyakarta: MLPTS, hlm. 103

semuanya dapat menikmati masakan Indonesia. Keluarga Ki Hajar Dewantara paling senang membeli hati ayam, rempela, iso, babad dan sebangsanya, karena harganya sangat murah. Orang Belanda tidak mau makan bagian dalam ayam tersebut, dan juga bagian lain seperti sayap, leher, kepala, dan kaki. Karena orang Indonesia biasa makan sambal goreng hati dan rempela, soto babad, goreng iso atau dimasak dengan bumbu lain yang sedap penuh variasi.

Di Negeri Belanda Ki Hajar Dewantara bersabat dengan seorang bangsawan yang dapat mengikuti zaman, seorang putera raja yang mempunyai dasar demokratis dan banyak memikirkan kepentingan rakyat. Sesuai dengan apa yang selalu diusahakannya, bangsawan tersebut adalah seorang yang suka berbuat banyak untuk rakyat, bila diberi kesempatan. Nama bangsawan itu adalah R.M.A. Suryo Suparto, putera raja Jawa di Mangkunegaran.<sup>11</sup>

Ki Hajar Dewantara merasa gembira ketika mendengar berita bahwa R.M.A. Suryo Suparto tersebut dinobatkan menjadi raja Mangkunegara VII pada 1916. Besar harapannya bahwa sahabatnya yang berpikir modern itu sekarang mempunyai kesempatan untuk melaksanakan cita-citanya, dapat bekerja sesuai dengan gagasan-gagasannya yang demokratis. Ki Hajar Dewantara menilai raja baru ini sebagai seorang yang berpendirian kuat dan berwibawa.<sup>12</sup>

Pada waktu masih belajar di Negeri Belanda, R.M.A. Suryo Suparto terkenal sebagai tokoh yang sangat simpatik dan pandai bergaul, dengan orang-orang muda ataupun orang tua. Di mata teman-temannya ia adalah seorang yang selalu gembira. Bahkan teman-temannya memberikan julukan kepadanya sebagai

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hal. 334

<sup>12</sup> Darsiti Soeratman., *op. cit.*, hlm. 58

“lebah yang selalu menyanyi.”Keluarga Ki Hajar Dewantara sangat senang, apabila R.M.A. Suryo Suparto berkunjung ke rumah keluarganya. Kedatangannya selalu disertai kebiasaan bersenandungkan lagu-lagu Jawa.<sup>13</sup>

Ki Hajar Dewantara sangat bangga dengan pangeran tersebut, karena sikap rendah hatinya. R.M.A. Suryo Suparto rela meninggalkan kehidupan yang mewah, dan mau bekerja sebagai pembantu juru tulis yang pada waktu itu disebut dengan istilah magang. Demikian eratnyahubungan Ki Hajar Dewantara Dengan R.M.A. Surjo Suparto yang kemudian diteruskan sampai keduanya pulang ke Indonesia. Contohnya Sri Paduka Mangkunegaran VII (R.M.A. Suryo Suparto) memberi perhatian dan bantuan yang besar bagi lembaga Taman Siswa; di antaranya pernah memberi gedung milik Mangkunegaran untuk dipinjamkan kepada Taman Siswa cabang Sala.<sup>14</sup>

### 3.2.2 Jurnalistik

Ki Hajar Dewantara hidup sebagai orang buangan di Negeri Belanda, begitu pun dengan dua orang kawan seperjuangannya. Negeri Belanda merupakan suatu negara yang menganut paham demokrasi, sehingga ketiga pemimpin yang diasingkan itu masih dapat melakukan kegiatan-kegiatan dalam batas-batas tertentu. Ki Hajar Dewantara dan kedua sahabatnya bertekad untuk menulis lagi di tanah pengasingan. Kehidupan keluarga yang makin menghimpit menjadi semangat mereka untuk menulis. Pena merupakan salah satu alat bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, melalui bidang jurnalistik.

---

<sup>13</sup>K.H. Dewantara. *Karya Ila (Kebudayaan)*., *op. cit.*, hlm. 335

<sup>14</sup>Darsiti Soeratman., *op. cit.*, hlm. 59



Bagi Ki Hajar Dewantara, hidup di tanah pengasingan itu merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya, bakatnyadan jiwanyadengan dasar-dasar yang lebih luas dan dalam. Di tempat pengasingan ini ia berusaha memupukbakat, seninyadan mengembangkan kesenangan menulisnya. Untuk memperdalam pengetahuannya dalam ilmu jurnalistik ia belajar pada S. De Roode, pimpinan Harian "*Het Volk*" dan Mr. Wiessing, pemimpin harian "*De Nieuwe amsterdammer*".<sup>15</sup>

Pada waktu itu masyarakat Belanda pada umumnya belum mempunyai gambaran yang benar tentang keadaan di Indonesia. Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari pemerintahnya bahkan timbul gambaran-gambaran yang kabur. Oleh sebab itu, Ki Hajar Dewantara dan kawan-kawannya sering melakukan perjalanan keliling daerah untuk memberipenerangan tentang bagaimana keadaan Indonesia yang sebenarnya. Penerangan tersebut diberikan melalui ceramah-ceramah atau dengan pemutaran film. Kegiatan ini dilakukan atas anjuran perkumpulan "*Algemeen Nederlands Verbond*", "*Oost en West*" dan "*Sociaal Demokratis Arbeiders Partij*".<sup>16</sup>

Kedatangan pemimpin-pemimpin *Indische Partij* di Negeri Belanda, membawa pengaruh besar pada perkembangan *Indische Vereeniging*, perkumpulan mahasiswa Indonesia yang beradadi Negeri Belanda. Sejak 1916 Ki Hajar Dewantara mendapat kepercayaan untuk menjadi redaktur majalah "*Hindia Putera*", milik *Indische Vereeniging* (IV). Kedudukan ini diterima sesudah persyaratan yang diajukan kepada *Indische Vereeniging* diterima, ialah bahwa sifat

---

<sup>15</sup>M. Tauchid., *op. cit.*, hlm. 16

<sup>16</sup>Darsiti Soeratman., *op. cit.*, hlm. 61-62

majalah harus umum, artinya tidak menjadi organ politik semata-mata. Majalah itu akan diisi dengan hal-hal yang penting dan berguna bagi rakyat Indonesia, baik yang bersifat politik maupun kebudayaan.<sup>17</sup>

Di Negeri Belanda terbit pula mingguan "*De Indier*", dengan pimpinan redaksi dr. Tjipto Mangunkusumo. Mingguan ini bersifat politik sepenuhnya, bercorak radikal dan merupakan alat untuk melanjutkan perjuangan "*Indische Partij*" di Indonesia. Dokter Tjipto dan dr. Douwes Dekker sangat aktif mengisi "*De Indier*". Sebaliknya selama 1913 sampai 1914 Ki Hajar Dewantara hanya memasukkan dua karangan pada mingguan tersebut. Ini tidak berarti bahwa Ki Hajar Dewantara meninggalkan dunia politik. Ia mempunyai pendapat bahwa belum sampai saatnya untuk menarik *Indische Vereeniging* untuk mengikuti cita-dan radikal dari *Indische Partij*. Melalui tulisan-tulisannya, Ki Hajar Dewantara bertujuan pertama-tama untuk mempengaruhi pendapat umum di Negeri Belanda terhadap masalah-masalah yang ada di Hindia Belanda.<sup>18</sup> Meskipun majalah "*Hindia Putera*" tidak menampakkan diri sebagai majalah yang bersifat politis, Namun dari pihak Belanda ada yang memperingatkan agar anggota *Indische Vereeniging* bersikap hati-hati, karena redaktur majalahnya adalah seorang buangan politik.

Betapa besarnya perhatian Ki Hajar Dewantara terhadap negaranya dan bangsanya, dapat diikuti dari kata sambutan yang ditulisnya pada waktu penerbitan majalah "*Hindia Putera*" akan dihentikan, berhubung tidak adanya

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 62

<sup>18</sup> Lihat Abdurrachman, Juli-Agustus 1965, *Cita-cita dan Tindak Perbuatan*. Pusara, hlm. 19

biaya. Ia berpendapat bahwa suatu majalah bercorak politik dalam bahasa Melayu, dengan bantuan keuangan dari Hindia, akan lebih besar kelestarian hidupnya daripada organ mereka pada saat itu. Ia menyatakan sebagai berikut:

“.....menurut pendapat saya telah tiba waktunya *Indische Vereeniging* dengan tanpa ragu-ragu untuk merebut tempat kehormatan didalam kancah perjuangan politik. Hal ini adalah mungkin, karena sungguh pun kita mempunyai pendirian yang ber-beda-beda, tetapi kita berasal dari satu rumah. Lain dari itu kita menyadari bahwa kita semua dipersatukan oleh satu eita-eita yang luhur”<sup>19</sup>.

Ki Hajar Dewantara yang menyadari betapa pentingnya arti majalah bagi suatu perkumpulan, merasa sangat sayang apabila penerbitan “*Hindia Putera*” tersebut dihentikan. Karena menurut Ki Hajar Dewantara, jurnalistik merupakan alat untuk meneruskan dan menyebarluaskan cita-cita. Tidak mengherankan bahwa ia giat memasukkan berbagai karangan untuk harian majalah dan mingguan.

Pengaruh tiga orang pemimpin IP yang dibuang ke Negeri Belanda kepada perkumpulan *Indische Vereeniging* itu sangat besar. Hal ini dikemukakan dalam buku kenang-kenangannya yang terbit pada 1938. Perubahan nama perkumpulan tersebut merupakan bukti adanya perkembangan yang bersifat radikal. Semua menggunakan nama “*Indische Vereeniging*” (1908), kemudian pada 1912 menjadi “*Indonesische Vereeniging*”. Nama majalahnya juga mengalami perubahan, dari “*Hindia Putera*” menjadi “*Indonesia Merdeka*” pada 1924.<sup>20</sup>

Selain bekerja sebagai redaktur “*Hindia Putera*”, Ki Hajar Dewantara juga membantu “*De Indier*” di Negeri Belanda dan membantu “*Utusan Hindia*” yang terbit di tanah air. Ki Hajar Dewantara juga membantu majalah “*Het Indonesische Verbond Van Studeerenden*” bersama Dokter Yap Hong Cundan Mr.

---

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 20

<sup>20</sup> Darsiti Soeratman., *op. cit.*, hlm. 63

Jonkman. Dokter Yap Hong Cun adalah seorang dokter spesialis mata yang terkemuka dan mempunyai rumah sakit mata di Yogyakarta. Ia adalah teman karib Ki Hajar Dewantara dan menyimpan guntingan-guntingan karangan Ki Hajar Dewantara yang berasal dari mingguan “*Nieuwe Amsterdammer*” Pada 1960 guntingan-guntingan tersebut dicetak disertai tulisan tambahan oleh putera dr. Yap Hong Cun, bernama dr. Yap Kie Cong, seorang dokter spesialis mata juga. Cetakan tersebut diserahkan kepada Ki Hajar Dewantara dan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.<sup>21</sup>

Walaupun Ki Hajar Dewantara banyak membantu berbagai surat kabar dan majalah, namun ia tidak lupa dengan kantor beritanya yang diberi nama *Indonesisch Pers Bureau* (Biro Pers Indonesia). Kantor ini merupakan, kantor berita pertama yang bercorak nasional (Hindia) yang beralamat di Fahrenheitstraat 473. Dari sinilah sebutan Indonesia untuk Hindia Belanda makin terkenal di Eropa. Tujuan *Indonesisch Pers Bureau* yaitu memberi gambaran dan penjelasan kepada masyarakat Belanda mengenai keadaan Hindia yang sebenarnya. Selain itu, *Indonesisch Pers Bureau* bertujuan untuk dijadikan sebagai badan perjuangan politik dan kebudayaan bangsa Indonesia. Biro ini merupakan suatu alat pergerakan nasional yang berdasarkan atas usaha sendiri. Bantuan uang diterima dengan syarat tanpa adanya ikatan.<sup>22</sup> *Indonesisch Pers Bureau* pada akhirnya berkembang pesat dan dijadikan sebagai ruang baca oleh para mahasiswa Indonesia yang berada di Belanda.

---

<sup>21</sup>*Ibid.* hlm. 64

<sup>22</sup>M. Tauchid. *loc. cit.* hlm. 24

Adapun karangan Ki Hajar Dewantara dalam warta mingguan “*Nieuwe Amsterdammer*” tertanggal 2 Juni 1917 mengenai aliran-aliran dan partai-partai di Hindia Timur.<sup>23</sup> Karangan ini aslinya ditulis dalam bahasa Belanda dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Abdurrachman Surjomihardjo. Isinya menerangkan adanya pergerakan rakyat dimulai dari Budi Utomo sampai Sarikat Islam. Masing-masing partai diulas dan dibandingkan. Artikel tersebut disajikan dengan maksud agar masyarakat Belanda tahu akan perkembangan politik di Indonesia, dan untuk menolak pendapat umum di Negeri Belanda bahwa rakyat Indonesia belum bergerak dan akan tetap setia kepada Sri Ratu.

Ketika di Eropa terjadi Perang Dunia I, timbullah maksud di kalangan pemimpin-pemimpin pergerakan rakyat dan di kalangan orang Belanda yang ada di Indonesia, untuk mengirim utusan ke Negeri Belanda. Perutusan tersebut diberi nama *Comitee Indie Weerbaar* (Komite Hindia Kuat Bertahan Dari Serangan Musuh). Komite itu dibentuk, karena mereka tidak tahu apa yang akan terjadi dengan Negeri Belanda yang pada waktu itu diancam oleh bahaya perang. Mereka berpendapat bahwa Hindia Belanda harus mampu mempertahankan diri sendiri. Dalam Komite yang dikirim ke Negeri Belanda itu Islam dari Negeri Belanda untuk menyampaikan pernyataan bahwa karena adanya Perang Dunia pada waktu itu, “Hindia Belanda hendaknya memperoleh kekuatan yang cukup baik di laut maupun di darat untuk dapat mempertahankan diri.”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Abdurrachman., *op. cit.*, hlm. 6-7

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 7

Orang-orang Belanda terutama yang berjiwa konservatif sama sekali tidak mengira bahwa utusan-utusan itu akan menyampaikan pernyataan seperti itu. Mereka mengharapkan bahwa utusan-utusan itu datang untuk menyampaikan kesetiaannya kepada Negeri induk, ialah Negeri Belanda. Peristiwa inilah yang mendorong Ki Hajar Dewantara menulis artikel dengan judul: “Aliran-aliran dan Partai-partai di Hindia Timur”.

Kehidupan awal di tanah pengasingan yang serba kesulitan, akhirnya bisa diatasi. Tulisan Ki Hajar Dewantara telah mampu memberi semangat dalam menghadapi tekanan hidup. Imbalan dari tulisan tersebut mampu menutupi kebutuhan hidup selama di tanah pengasingan. Ki Hajar yang telah memilih pers sebagai alat untuk mengekspresikan diri, telah banyak menulis.

### 3.2.3 Pendidikan

Tidak adanya kesibukan, kadang-kadang membuat orang mempunyai perhatian pada hal-hal yang sebelumnya tidak terpikirkan, tetapi sering juga orang menaruh perhatian kepada sesuatu, justru karena hanya merupakan suatu tindakan untuk sekedar menyibukan diri. Demikian juga yang telah dilakukan Ki Hajar Dewantara selama berada di negeri Belanda. Karena tidak adanya keseimbangan keuangan yang mereka miliki dengan kebutuhan hidup yang harus mereka penuhi, maka timbulah pikiran untuk mendapatkan tambahan hasil dari usaha apa saja yang dianggap halal.

Ki Hajar Dewantara selama di negeri Belanda bukan hanya tertarik pada bidang sosial dan politik, tetapi juga tertarik di bidang pendidikan dan pengajaran.

Ki Hajar Dewantara tertarik di bidang pendidikan dan pengajaran karena adanya saran dari Istrinya. Sifat emosional yang sering ditunjukkan oleh Ki Hajar Dewantara ketika berkecimpung di bidang politik membuat istrinya menyarankan agar sang suami mempertimbangkan untuk mencari senjata lain dan merubah taktik perjuangan.<sup>25</sup>

Di samping sibuk dalam mengurus persoalan pers, Ki Hajar Dewantara juga menyempatkan diri untuk mengikuti pelajaran di *Lagere Onderwijs* (Sekolah Guru). Ia menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan pada 1915 berhasil memperoleh hake guru.<sup>26</sup> Sedangkan istrinya mengikuti kursus pendidikan guru *Frobel*, yang kemudian mengajar di *Frobel School*, Weimaar.

Perkembangan pemikiran Ki Hajar Dewantara setelah bergelut di bidang pendidikan yaitu mulai sependapat dengan saran dari istrinya, bahwa perjuangan bukan hanya dengan mengangkat senjata saja ataupun kekerasan, tetapi dapat juga dilakukan melalui pendidikan. Selama berada di negeri Belanda, waktu yang ada dimanfaatkan betul oleh Ki Hajar Dewantara untuk membaca banyak buku. Sasaran kepustakaan yang diambil yaitu mengenai pendidikan dan pengajaran yang menarik perhatiannya. Sejak itulah membuat dia kenal tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan seperti: Dr. Frobel, Dr. Montessori, Rabindranat Tagore, J.J. Rousseau, dan lainnya.

Dokter Frobel adalah seorang ahli pendidikan terkenal berkebangsaan Jerman. Pada tahun 1840 dalam usia yang ke-58 tahun, ia

---

<sup>25</sup>B. S Dewantara., *op. cit.*, hlm. 102-103

<sup>26</sup>Lihat M. Tauchid, 1968, *Pahlawan dan Pelopor Pendidikan*, Yogyakarta: MLPTS, hlm. 16



mendirikan perguruan untuk anak-anak yang diberi nama *Kindergarten*. Dalam mengelola Taman Anak tersebut, Frobel mengajarkan bernyanyi, bermain-main dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Bagi Frobel, anak yang sehat badan dan jiwanya selalu bergerak. Maka ia menyediakan alat-alat yang maksudnya untuk menarik anak-anak kecil untuk bekerja dan berfantasi. Berfantasi dalam artian yang mendidik angan-angannya atau mempelajari anak-anak berpikir.<sup>27</sup> Metode Frobel kemudian tersebar luas di luar Jerman. Di Indonesia dahulu juga ada “*Sekolah Frobel*”, yang dimaksud ialah Taman Kanak-kanak.

Selain tertarik pada metode Frobel; Ki Hajar Dewantara juga menaruh perhatian pada metode Montessori. Dokter Maria Montessori adalah sarjana wanita dari Italia. Ia mendirikan Taman Kanak-kanak dengan nama “*Casa dei Bambini*”, dimana anak-anak putera dan puteri dididik secara bebas dan diasuh melalui saluran Katolik. Kalau Frobel disebut “sahabat kanak-kanak” ditilik dari sikapnya terhadap kanak-kanak, maka Montessori adalah seorang “ahli kanak-kanak”.<sup>28</sup> Keduanya sama-sama sangat berpengaruh terhadap kemajuan ilmu serta pendidikan pada umumnya. Frobel mementingkan kanyanyian serta permainan kanak-kanak. Montessori mementingkan pelajaran pancaindera yang berarti mengutamakan tabiat dan kekuatan jiwa anak. Metode Montessori juga berkembang sampai jauh melewati batas Eropa sampai ke Asia.

Dari Rabindranath Tagore, pujangga terkenal dari India, pendiri perguruan *Shanti Niketan* di desa Bolpur di sebelah utara kota Kalkuta.

---

<sup>27</sup> Ki Hajar Dewantara, 1962, *Karya I (Pendidikan)*, Yogyakarta: MLTPS, hlm. 252

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 226-227



Rabindranat adalah seorang penulis buku yang berjudul “*Sekolah Beo*”, yang berisi kecaman terhadap sekolah Eropa yang mengabaikan kepribadian anak. Sesudah Ki Hajar Dewantara kembali ke tanah air dan terjun ke bidang pendidikan, ada pendapat bahwa Taman Siswa sama atau meniru *Shanti Niketan*.

Tokoh-tokoh pendidikan tersebut bagi Ki Hajar Dewantara sebagai penunjuk jalan yang baru. Ketiganya merupakan pembongkar dunia pendidikan lama. Pendapat ketiga tokoh tersebut sesungguhnya sama dengan apa yang sedang bergejolak dalam pikiran Ki Hajar Dewantara yaitu kembali pada yang bersifat nasional. Adapun konsekuensi dari semboyan tersebut adalah pemakaian bahasa ibu.<sup>29</sup>

Ki Hajar Dewantara setelah belajar banyak tentang pendidikan mulai berpikir untuk mendidik anak-anak Indonesia dalam jiwa kebangsaan Indonesia. Pendidikan merupakan dasar untuk meninggikan derajat rakyat. Menurut Ki Hajar Dewantara “Pendidikan yang teratur adalah pendidikan yang berdasarkan pengetahuan yang disebut Ilmu Pendidikan.”<sup>30</sup>

Ki Hajar Dewantara kembali mengenang cara pemerintah Belanda mengatur pengajaran di wilayah Indonesia yang sangat tidak adil, baik dari segi mutu pelajaran maupun kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Namun Ki Hajar Dewantara memaklumi hal tersebut karena memang demikianlah politik kolonial yang bermaksud mengeruk hasil sebanyak-banyaknya dari tanah jajahan

---

<sup>29</sup>*Ibid.* hlm. 66

<sup>30</sup>*Ibid.* hlm. 27

untuk kepentingan negeri dan bangsa Belanda tanpa memikirkan nasib bangsa jajahannya.<sup>31</sup>

Mengingat bahwa sistem pendidikan pemerintah kolonial pada masa itu tidak demokratis karena bersifat elit, diskriminatif dan diorientasikan pada kepentingan pemerintah penjajahan, dengan menggunakan system pendidikan *regering, tucht, dan orde* (perintah hukuman dan ketertiban), maka sistem pendidikan rakyat yang sudah ada perlu dibina dan dikembangkan untuk menjangkau kepentingan rakyat secara lebih luas. Itulah sebabnya maka pendidikan dan pengajaran nasional sangat diperlukan.<sup>32</sup>

Ki Hajar Dewantara pada saat itu bermaksud untuk menggantikan sistem pendidikan kolonial tersebut dengan sistem *Among*. Kata *Among* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti seseorang yang bertugas *ngemong* atau *momong* dan jiwanya penuh pengabdian. Sistem *Among* berarti memberi kebebasan kepada anak untuk bergerak atau tumbuh dengan leluasa, tetapi tidak membiarkannya begitu saja. *Pamong*/pemimpin wajib *Tut Wuri Handayani* yang berarti mengikuti dan mempengaruhi agar yang diasuh dapat berjalan ke arah yang benar dan baik. Dengan adanya sistem *among*, maka bebaslah anak mengembangkan bakatnya dan selalu berkarya tanpa menunggu perintah.<sup>33</sup>

Syarat bagi seorang pemimpin dalam bidang pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu harus memiliki sifat *Moed en Beleid* yang berarti keberanian dan

---

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 137

<sup>32</sup> Lihat Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1956, *Taman Siswa 30 Tahun*, Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, hlm. 192-193

<sup>33</sup> Lihat Ki Tyasno Sudarto, 2008, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, hlm. 59-61

kebijaksanaan. Sedangkan yang dipimpin hendaknya memiliki sifat *Moed en Trouw* yang berarti keberanian dan kesetiaan. Keberanian dan kebijaksanaan seorang pemimpin akan melahirkan keberanian dan kesetiaan para pengikutnya.<sup>34</sup>

Ki Hajar Dewantara mengganti sistem pendidikan kolonial yang menggunakan cara perintah, paksaan dan hukum itu dengan sistem among. Dengan harapan guru harus menjadi pemimpin yang berdiri di belakang serta mempunyai kewajiban untuk memberikan jalan yang benar bagi para anak-anak didiknya. Guru akan mengambil tindakan apabila anak didiknya tidak dapat menghindarkan diri dari bahaya yang mengancam keselamatannya atau keluar dari arah yang telah ditentukan.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh kolonial di Indonesia pada saat itu sangat dikecam oleh Ki Hajar Dewantara, yang mana pemerintah kolonial lebih mementingkan golongan tertentu dari pada golongan pribumi sendiri, dengan tujuan agar kelak hasil didikannya dapat menjadi pembantu dalam kekuasaannya. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara mengganti sistem pendidikan tersebut dengan sistem nasional, yaitu sistem pondok seperti yang terdapat di Pesantren Islam atau asrama yang terdapat di kalangan Budha, dengan tujuan agar anak-anak hasil didikannya dapat menjadi pejuang bagi tanah air dan bangsanya.<sup>35</sup>

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa yang menentukan sifat manusia adalah kekuatan pendidikannya yang di dapat, selain pendidikan dasar pada waktu usia dini yang di dapat dari keluarga. Setiap anak sudah membawa dasar keturunan (bebet) kemampuan pribadi (bibit) serta tingkat pendidikannya

---

<sup>34</sup> M. Tauchid., *op. cit.*, hlm. 17

<sup>35</sup> K.H. Dewantara, *Karya I (Pendidikan)*, *op. cit.*, hlm. 102

(bobot). Oleh karena itu maka seorang pendidik harus melihat kemampuan dasar dari setiap anak didiknya.<sup>36</sup> Dalam hal ini anak-anak harus diberikan kebebasan dalam berekspresi, agar mereka dapat berkarya sesuai dengan keinginannya.

Jelaslah bahwa pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu: “Pendidikan bertujuan untuk mendapatkan kesempurnaan hidup lahir dan batin, baik sebagai perseorangan, maupun sebagai anggota masyarakat sosial.”<sup>37</sup> Jadi meskipun anak-anak sudah mempunyai dasar yang sudah baik, namun pendidikanlah yang sangat diperlukan untuk membantu kemajuan hidupnya, dalam artian memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani pada anak.

#### 3.2.4 Kebudayaan

Di Negeri Belanda Ki Hajar Dewantara terkenal pula sebagai seorang ahli sastra Jawa. Ketika akan dilangsungkan Kongres Pengajaran Kolonial I di Den Haag pada Agustus 1916, Ki Hajar Dewantara mendapat undangan ia diminta untuk membuat prasarana. Ia diundang sebagai seorang ahli kesenian, bukan sebagai seorang ahli politik. Kongres tersebut diantaranya akan membahas masalah bahasa pengantar untuk sekolah-sekolah Bumiputera di Indonesia. Menjelang dilangsungkannya kongres itu, Ki Hajar Dewantara menulis sebuah artikel dalam majalah “*Hindia*

---

<sup>36</sup> Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. *Taman Siswa 30 Tahun.*, op. cit., hlm. 74

<sup>37</sup> K.H. Dewantara. *Karya I (Pendidikan)*, op. cit., hlm. 427

*Putera*” dengan judul: “Bahasa dan Bangsa”.<sup>38</sup> Tulisan tersebut adalah tanggapan terhadap perdebatan antara tuan D.J.A. Westerveld dan dr. Tjipto mangunkusumo di tanah air. Westerveld adalah seorang guru HBS (Sekolah Menengah Atas) Semarang, berhaluan sosial-demokrasi yang mempunyai gagasan untuk menghindikan pengajaran. Dalam majalah “*De Indische Gids*”, ia menganjurkan dengan semangat berapi-api untuk mengajarkan bahasa bumi putera di sekolah-sekolah bumi putera. Ki Hajar Dewantara menyetujui gagasan tersebut, walaupun pelaksanaannya pasti akan sangat sulit.

Sebaliknya ia menolak pendapat teman seperjuangannya, ialah dr. Tjipto Mangunkusumo yang menghendaki bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar pada sekolah-sekolah bumi putera. Alasan dr. Tjipto ialah bahwa untuk keperluan membentuk keadaan demokratis pada masyarakat kita, maka bahasa Jawa harus dibuang jauh-jauh dan diganti dengan bahasa Belanda. Seandainya teori Tjipto itu benar, Ki Hajar Dewantara mempersoalkan mengapa bahasa Belanda yang dipilih sebagai penggantinya. Mungkin karena Hindia dikuasai oleh Belanda? Selanjutnya ia menulis sebagai berikut:

*“Siapa yang berani bertanggung jawab bahwa pemerintahan Belanda akan bertahan lama di Negeri kita? Terutama pada jaman yang keruh ini, tak seorang pun tahu apa yang akan terjadi besok. Kini orang Jawa belajar bahasa Belanda, beberapa tahun lagi Jepang, kemudian Inggris, yang lebih luas daerah penggunaannya dan yang juga banyak dipergunakan oleh orang-orang Timur dan jauh lebih mudah untuk dipelajari daripada bahasa Belanda? ... Tidak, bukan bahasa Inggris dan bukan pula bahasa Belanda atau bahasa asing mana pun juga yang akan kita pakai sebagai bahasa pengantar di Hindia. Bahasa dan bangsa adalah satu. Bila kita menghendaki adanya satu bahasa untuk bangsa Hindia seluruhnya, seyogyanya janganlah kita memaksa untuk menerima bahasa*

---

<sup>38</sup>K.H. Dewantara. *Karya Ila (Kebudayaan)*, op. cit., hlm. 108

*asing, sebab kita mempunyai bahasa Melayu yang tidak saja mudah dipelajari, melainkan kini juga telah menjadi lingua franca di Nusantara.*<sup>39</sup>

Bagi Ki Hajar Dewantara masalah bahasa bukanlah persoalan perguruan semata-mata, melainkan juga merupakan masalah nasional yang penting sangat setuju dengan keinginan Menteri Tanah Jajahan yang mengatakan, “Pengajaran di sana haruslah dipribumikan”. Maksudnya bahwa sekolah Hindia menyiapkan murid-muridnya untuk masyarakat Hindia. Untuk mempribumikan pengajaran ini, perlu ditetapkan salah satu dari bahasa-bahasa bumiputeramenjadi bahasa pengantar.

Ki Hajar Dewantara menyebut bahasa Melayu, dengan alasan bahasa tersebut telah lama menjadi lingua franca di kepulauan Nusantara. Dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Nusantara, bahasa Melayu adalah yang paling dapat diterima, karena bahasanya itu bentuknya amat mudah, mengenal ungkapan-ungkapan yang hidup, kuat dan berisi, di samping kaya akan kata-kata, mudah pula menyesuaikan diri kepada pikiran-pikiran dan keadaan-keadaan baru.<sup>40</sup>

Sebagai seorang ahli sastra Jawa, S. Ki Hajar Dewantara mengetahui benar bahwa bahasa Jawa tidak memenuhi syarat-syarat utama bagi suatu bahasa pengantar. Bahasa itu sulit sekali dipelajari dan terlalu erat hubungannya dengan keadaan adat dan kebiasaan setempat. Menurut pendapatnya, bahasa Jawa yang paling banyak pendukungnya dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya di Indonesia, tidak akan mati karena perubahan-perubahan zaman.

---

<sup>39</sup>*Ibid.* hlm. 109

<sup>40</sup>*Ibid.* hlm. 155

Mengenai bahasa Belanda, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa penggunaan bahasa Belanda itu dimaksudkan untuk dapat memperoleh pintu ke perbendaharaan-peradaban barat. Bahasa tersebut dipelajari, pertama-tama untuk membeli ilmu-ilmu guna kebahagiaan tanah airnya.<sup>41</sup>



---

<sup>41</sup>*Ibid.* hlm. 110

## **BAB IV**

### **DAMPAK PENGASINGAN KI HAJAR DEWANTARA**

Selama kurang lebih empat tahun (1913-1917) Ki Hajar Dewantara diasingkan di Belanda. Masa pengasingan di Negeri Belanda dimanfaatkan Ki Hajar Dewantara untuk belajar. Pada bulan Juni 1915 ia berhasil memperoleh akte Guru Eropa. Ki Hajar Dewantara pun memperdalam pengetahuannya di bidang, jurnalistik.

Pengasingan Ki Hajar Dewantara dicabut dalam bulan Agustus 1917, akan tetapi pada tahun 1917 masih dalam situasi Perang Dunia I, memaksa Ki Hajar Dewantara tetap tinggal selama dua tahun di Belanda. Selama masa itu, Ki Hajar Dewantara menyiapkan pembentukan sebuah kantor berita yang diberi nama "*De Indonesische Pers Bureu*" yang diresmikan bulan September 1918. Pada tanggal 5 September 1919, Ki Hajar Dewantatara pulang di tanah air. Mulai saat itu, Ki Hajar dewantara mendapatkan kembali kebebasannya.

Kebebasan yang diterima Ki Hajar Dewantara itu dianggapnya sebagai suatu sukses, suatu kemenangan. Kebebasan ini dimanfaatkan oleh Ki Hajar Dewantara untuk melakukan apa saja sesuai dengan kemauaan hati nuraninya, guna melanjutkan perjuangannya mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsanya. Pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa yang merupakan perwujudan dari cita-citanya selama ini. Melalui perguruan ini ia berusaha menanamkan rasa kebangsaan di hati anak didik.



#### 4.1 Kembali ke Tanah Air

Menurut keputusan Pemerintah, pada 17 Agustus 1917 berakhirilah hukuman pengasingan bagi Ki Hajar Dewantara. Hukuman itu telah mulai dijalani sejak 18 Agustus 1913. Ki Hajar Dewantara beserta keluarga merasa puas, karena dapat keluar sebagai pemenang dari segala duka derita yang dialami. Sehubungan dengan pembebasan dari hukuman itu, Ki Hajar Dewantara menyiapkan diri pulang ke tanah air dan terjun kembali ke medan perjuangan. Melalui surat kabar *Nieuwe Amsterdammer* dan *Het Volk* yang terbit pada 15 September 1917, ia menyampaikan kata perpisahan kepada masyarakat Belanda. Tulisan tersebut berjudul Kembali Ke Medan Perjuangan. Selain pemberitahuan bahwa sejak 17 Agustus pemerintah telah mencabut hukuman pembuangan yang dikenakan kepadanya, juga dinyatakan beberapa hal dalam tulisan itu sebagai berikut:

*“Di sini kami ingin menyampaikan bahwa kini saya telah mendapatkan kembali kebebasan saya. bebas dari suatu janji ata pernyataan apa pun juga dari pihak saya, perjanjian yang hanya merupakan suatu hubungan jauh dengan sukses yang saya capai ini. Perdamaian ini tidak didiktekan kepada saya; tetapi ia membawakan kemenangan bagi saya.”<sup>1</sup>*

Selama ditanah pengasingan, bertambahlah keluarga Ki Hajar Dewantara. Tuhan Yang Maha Esa menganugerahinya dua orang putera, seorang puteri dan seorang lagi putera. Nama-nama yang diberikan adalah Asti Wandansari dan Subroto Ario Mataram.

Sejak di dikeluarkan surat keputusan pembebasan pada 17 Agustus 1917, Ki Hajar Dewantara tidak lagi hidup sebagai orang buangan, karena hukuman pengasingannya telah dicabut. Berhubung kesempatan pulang ke tanah air belum

---

<sup>1</sup> Lihat Darsiti Soeratman, 1983/1984, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 65-66

ada, maka waktu menunggu kesempatan itu diisi dengan berbagai macam kegiatan. Ia tetap aktif dalam bidang jurnalistik. Pada 1918 ia berhasil mendirikan kantor berita di Den Haag, dengan nama "*Indonesische Persbureau*" sebagai pusat pemberitaan untuk Indonesia. Untuk pertama kalinya nama "Indonesia" diperkenalkan kepada masyarakat umum dan dipakai di surat kabar di Negeri Belanda.<sup>2</sup>

Akhirnya pada tanggal 26 Juli 1919 keluarga Ki Hajar Dewantara meninggalkan Negeri Belanda. Ki Hajar Dewantara beserta keluar tiba di tanah air pada 5 September 1919, mereka mendarat di Jakarta dengan selamat.

Demikianlah pengalaman Ki Hajar Dewantara dalam menjalani hukuman pengasingan di Negeri Belanda, perhatiannya tidak hanya ditujukan kepada hal-hal politis. Masalah sosial-budaya dan khususnya mengenai pendidikan sangat menarik perhatiannya. Terutama terhadap aliran Montessori dan Rabindranath Tagore. Kedua tokoh pendidikan tersebut merupakan pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangun dunia pendidikan baru. Bagi Ki Hajar Dewantara kedua tokoh tersebut dianggapnya sebagai penunjuk jalan untuk usahanya dalam membangun aliran pendidikan baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Mengingat adanya perhatian yang dicurahkan kepada bidang pendidikan di samping bidang politik, maka periode selama berada di Negeri Belanda itu merupakan periode peralihan.

---

<sup>2</sup> Lihat M. Tauchid, 1968, *Pahlawan dan Pelopor Pendidikan*, Yogyakarta: MLPTS, hlm. 16

## 4.2 Pendidikan di Indonesia Masa Kolonial

Dalam masa penjajahan Belanda (dan juga Jepang), salah satu bidang kehidupan yang terabaikan adalah pendidikan. Rekayasa politik yang tampak pada fakta terbatasnya jumlah sekolah dan sarana pendidikan bagi bangsa Indonesia pada masa itu menjadi salah satu alasan kuat bagi Ki Hajar Dewantara untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Pemerintah penjajah tahu persis bahwa upaya serius mencerdaskan bangsa terjajah merupakan upaya yang berbahaya sebab bisa mengancam stabilitas pemerintahannya kelak. Oleh karena itu, jalan terbaik yang menguntungkan mereka adalah “membatasi” sarana pendidikan dan kesempatan menimba ilmu bagi generasi Indonesia. Dengan demikian, generasi muda Indonesia tidak terbuka pemikirannya ke arah kemerdekaan.<sup>3</sup>

Terpinggirnya mayoritas generasi muda Indonesia dari dunia pendidikan pada masa itu merupakan alasan mendasar perjuangan Ki Hajar Dewantara. Putra terbaik bangsa Indonesia itu lantas memusatkan perhatian dan perjuangannya kepada pengembangan pendidikan, terutama selama dan setelah ia menjalani masa hukuman di negeri buangan. Berbekal pengetahuan yang diperolehnya di tanah pembuangan, ia menancapkan pilar-pilar perjuangannya pada dunia pendidikan. Baginya, pendidikan merupakan wahana pengembangan kemanusiaan secara utuh dan penuh. Pendidikan juga menjadi kata kunci bagi seseorang dan suatu bangsa untuk menggapai kemerdekaan secara politis. Maka pendidikan harus menjadi bagian sentral dan dasar gerakan perjuangan dalam segala ranah kehidupan anak

---

<sup>3</sup> Lihat M. C. Ricklefs, 2007, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (cetakan ke-3), Jakarta: SERAMBI, hlm. 333

manusia. Keyakinannya itu kemudian direalisasikan dalam Perguruan Taman Siswa.

### 4.3 Terbentuknya Perguruan Taman Siswa

Kondisi sekolah yang ada di tanah air, yang menguntungkan Pemerintah Kolonial menjadi alasan bagi Ki Hajar Dewantara untuk mendirikan Perguruan Taman Siswa. Pada masa itu, putra-putri Indonesia yang di sekolahkan di HIS dididik dengan sistem pendidikan Pemerintah Kolonial, yang jelas sesuai dengan harapan dan kepentingan mereka. Pelajaran-pelajaran yang diberikan, misalnya bacaan, baik secara implisit maupun eksplisit merupakan upaya secara sistematis agar generasi Indonesia melupakan dan merendahkan diri dan martabat bangsanya sendiri.

Pemerintah Kolonial berupaya untuk mengalihkan perhatian generasi Indonesia agar tidak mengadakan pemberontakan dan mendirikan organisasi atau partai Politik yang menentang Pemerintah Kolonial. Semua generasi Indonesia yang belajar di HIS dibentuk sedemikian rupa agar sedapat mungkin tidak menjadi pemimpin bagi bangsanya, tapi menjadi pegawai (kuli, buruh) Pemerintah Kolonial. Itu berarti upaya sistematis untuk menjinakkan semangat juang generasi Indonesia, baik dalam bidang politik maupun jurnalistik.

Ki Hajar Dewantara memahami betul ke mana arah pendidikan pemerintah Kolonial itu. Maka ia bercita-cita meningkatkan kesadaran generasi muda untuk menegaskan derajat dan martabat bangsanya. Ia yakin, jika generasi Indonesia pada masa itu cerdas maka mereka akan menjadi pembangun kesadaran bangsa

untuk bangkit berjuang melawan segala bentuk penindasan dan merebut kemerdekaan. Inti cita-citanya pada prinsipnya sama dengan cita-cita “*Paguyuban Selasa-Kliwon*” di mana dia terlibat juga, yakni membahagiakan diri, membahagiakan bangsa dan membahagiakan manusia.<sup>4</sup>

Terdorong oleh cita-cita itu, Ki Hajar Dewantara yang telah mengenal dunia pengajaran dan pendidikan selama satu tahun di sekolah Adi Dharma, memutuskan untuk mendirikan sebuah perguruan yang cocok untuk mendidik generasi Indonesia. Maka pada tanggal 3 Juli 1922 didirikanlah sebuah perguruan di Yogyakarta dan dikenal sebagai Perguruan Taman Siswa.<sup>5</sup> Perguruan ini kemudian segera berkembang luas ke banyak tempat di pulau Jawa dan luar Jawa: Sumatera, Bali, Sulawesi, Kalimantan dan Ambon.

Kelahiran Perguruan Taman Siswa jelas menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah milik Pemerintah Kolonial. Perguruan Taman Siswa ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Kondisi ini tentu menjadi ancaman bagi Pemerintah Kolonial. Semakin banyak orang yang belajar ke dan tamat dari Perguruan Taman Siswa, semakin banyak generasi Indonesia yang berani membangkang dan melawan kebijakan politik Pemerintah Kolonial.

Eksistensi Perguruan Taman Siswa dirasakan Pemerintah Kolonial mulai menjadi ancaman bagi mereka. Oleh karena itu, mereka mulai mencari-cari alasan untuk menutup perguruan ini. Tidak sedikit rintangan yang dihadapi dalam

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm.71-73

<sup>5</sup> Darsiti Soeratman., *op. cit.*, hlm. 89

membina Taman Siswa. Pemerintah kolonial Belanda berupaya merintanginya dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Salah satu pasal dalam undang-undang tersebut dipandang Ki Hajar Dewantara mengancam eksistensi sekolah-sekolah swasta sebab berbunyi bahwa Pemerintah Kolonial mempunyai kekuasaan penuh untuk mengurus ujud dan isi sekolah swasta. Itu berarti seluruh aktivitas sekolah swasta dan instrumen-instrumennya diatur oleh Pemerintah Belanda. Ki Hajar Dewantara tentu merasa keberatan terhadap kebijakan ini sebab membatasi secara sepihak setiap aktivitas sekolah swasta. Kebijakan tersebut bahkan dapat secara sepihak pula menghentikan seluruh aktivitas sekolah swasta atau memutuskan kelangsungannya. Artinya, sekolah swasta selain menderita karena tidak mendapat subsidi dari Pemerintah Kolonial, juga dapat gulung tikar.<sup>6</sup>

Menanggapi keresahan keluarga besar Taman Siswa terhadap Undang-Undang Sekolah Liar tersebut, Ki Hajar Dewantara pada intinya menandakan perlunya perlawanan dengan kekuatan tenaga secara aktif dan pasif. Gagasan Ki Hajar ini didukung oleh tokoh-tokoh lain seperti dr. Soekiman, Drs. Moh. Hatta (yang pada waktu itu menjabat sebagai Pemimpin Pendidikan Nasional Indonesia), dan para pengurus besar organisasi pada masa itu (Budi Utomo, Muhammadiyah, Istri Sedar, Partai Indonesia, PSII, PPKIT dan seluruh rakyat Indonesia. Kecuali itu, Ki Hajar Dewantara juga mendapat dukungan dari insan Pers, yang memberitakan isi pikiran Ki Hajar tentang inti perlawanannya. Sebagai buah awal perjuangannya itu, pada tanggal 19-21 Oktober 1932 Kuasa Pemerintah untuk

---

<sup>6</sup> M. C. Ricklefs., *op. cit.*, hlm. 76

Urusan Umum di dalam Dewan Rakyat, Mr. Kiewiet de Jong datang berunding di pondok Dewantara. Pertemuan keduanya tidak mengatasnamakan pihak lain, tapi mengatasnamakan diri sendiri untuk menemukan solusi terbaik bagi kedua belah pihak. Pembicaraan keduanya diceritakan berlangsung tenang dan saling menghargai hak dan kepentingan masing-masing pihak. Hasil pembicaraan keduanya dapat diringkaskan bahwa Undang-Undang Sekolah Liar dipandang belum dapat diterapkan dan karena itu harus ditunda. Sebagai penggantinya adalah menghidupkan lagi ordonansi lama dari tahun 1923/1925. Ketetapan penundaan Undang-Undang Sekolah Liar 1932 itu telah disahkan *Staatsblad* 21 Februari 1933, No. 66. Berkat kegigihan Ki Hajar Dewantara dalam memperjuangkan hak-haknya dan dengan dukungan segenap pihak (masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat dan pers) ordonansi itu kemudian dicabut.<sup>7</sup>

Di tengah keseriusannya mencurahkan perhatian dalam dunia pendidikan di Tamansiswa, ia juga tetap rajin menulis. Namun tema tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Tulisannya berjumlah ratusan buah. Melalui tulisan-tulisan itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm. 90-114

<sup>8</sup> Lihat Ki Hajar Dewantara, 1962, *Karya I (Pendidikan)*, Yogyakarta: MLTPS, hlm. 3-27

#### 4.4 Konsep Pendidikan Perguruan Taman Siswa

Bangsa ini perlu mewarisi buah pemikiran Ki Hajar Dewantara. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan adalah memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial serta didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi.

Dasar-dasar pendidikan barat dirasakan Ki Hajar tidak tepat dan tidak cocok untuk mendidik generasi muda Indonesia karena pendidikan barat bersifat *regering, tucht, orde* (perintah, hukuman dan ketertiban).<sup>9</sup> Karakter pendidikan semacam ini dalam prakteknya merupakan suatu perkosaan atas kehidupan batin anak-anak. Akibatnya, anak-anak rusak budi pekertinya karena selalu hidup di bawah paksaan/tekanan. Menurut Ki Hajar, cara mendidik semacam itu tidak akan bisa membentuk seseorang hingga memiliki “kepribadian”.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelekt*) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.<sup>10</sup> Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat.

Manusia yang terdidik mampu menyikapi tuntutan-tuntutan dan tantangan-tantangan kehidupan dengan sikap bersahaja. Ia tidak lagi terperangkap dalam kepentingan-kepentingan diri dan golongan yang temporal dan duniawi sifatnya. Praksis kehidupannya sarat dengan permenungan atas nilai-nilai kemanusiaan

---

<sup>9</sup>Lihat Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1956, *Taman Siswa 30 Tahun*, Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, hal. 192-193

<sup>10</sup> K.H. Dewantara. *Karya I* (Pendidikan). *loc. cit.* hlm. 14-15



universal dan sekaligus disertai dengan daya upaya untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Manusia yang merdeka batiniahnya adalah manusia pintar tapi sekaligus benar tindakannya, maju penalaran akalanya dan sekaligus bermoral perilakunya (tindakannya berlandaskan rasa hormat kepada martabat manusia), beragama dan sekaligus beriman (Allah dihayati sebagai prioritas tuntutan-tuntutan dalam kehidupan).

Dalam praksisnya, pengajaran dan pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi hidup dan kehidupan rakyat.<sup>11</sup> Kondisi rakyat yang terjajah tidak cukup menguntungkan dunia pendidikan manakala prosesnya berorientasi pada perolehan keuntungan material. Maka yang hendak disasar Ki Hajar dalam dan melalui pendidikan adalah tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menghormati nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam kehidupan personal maupun kehidupan sosial. Artinya, kesadaran akan pentingnya hormat pada martabat kehidupan yang diimani sebagai hormat pada pencipta kehidupan. Di situlah dasar daya upaya memerdekakan badaniah dan batiniah dibangun.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan, yakni upaya konkret untuk memerdekakan manusia secara utuh dan penuh. Baginya, pendidikan adalah pintu masuk menuju kemerdekaan lahiriah dan batiniah manusia, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai anggota masyarakat dan warga dunia. Dengan demikian, pendidikan menjadi wadah untuk membangun otonomi intelektual, otonomi eksistensial, dan otonomi sosial. Pendidikan adalah cara untuk sampai pada kesadaran akan pentingnya memiliki ketiga otonomi diri di

---

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm. 3

atas. Dengan demikian, kemerdekaan badaniah dan batiniah yang dimaksudkan Ki Hajar Dewantara adalah keadaan dimana manusia di Indonesia mampu menegaskan secara serentak otonomi eksistensi dirinya sebagai warga Indonesia dan warga dunia. Pendidikan menghantar seseorang memiliki otonomi diri secara utuh dan penuh dalam wilayah kognisi, afeksi, spiritual, social sehingga eksistensinya mampu *berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri*.<sup>12</sup>

Pada tingkat praksis kehidupan, kesadaran diri sebagai subjek realitas dapat menghantar seseorang ke arah penegasan jati diri. Manusia yang memiliki jati diri adalah manusia yang menjadi subjek realitas. Artinya, ia tidak menjadi objek atau sasaran keputusan dan kebijakan tidak adil dari pihak lain. Pada masa penjajahan, kondisi seperti itulah yang diperjuangkan para pejuang kemerdekaan. Hal itu tampak dalam berbagai macam jenis dan bentuk gerakan kemerdekaan menentang penjajahan. Semua gerakan perjuangan kemerdekaan pada intinya berusaha untuk menegaskan jati diri manusia Indonesia. Dalam bahasa politiknya adalah kemerdekaan. Realitas rakyat Indonesia yang dijajah Pemerintah Belanda adalah realitas tanpa kejelasan jati diri. Rakyat Indonesia belum bersatu menolak segala bentuk penjajahan. Nasionalisme memang ada, tapi belum tampak terarah pada penegasan jati diri sebagai bangsa. Kondisi ini hendak didobrak oleh Ki Hajar dalam dan melalui pendidikan. Ia begitu yakin bahwa pendidikan adalah kunci untuk menegaskan jati diri dan bersatu untuk memperjuangkan kemerdekaan, kesamaan hak dan derajat kemanusiaan dalam arti seluas-luasnya.

---

<sup>12</sup>*Ibid.* hlm. 4

Ki Hajar yakin bahwa bila kemerdekaan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia, pendidikan adalah cara untuk mencapai atau memilikinya. Dalam pengertian itu pula, pendidikan dapat dimengerti sebagai wahana menuju kemerdekaan kemanusiaan dalam pengertian yang luas. Pendidikan menghantar manusia ke dalam kondisi hidup harmonis dengan diri, sesama dan lingkungannya.

Dalam konteks itu pula, mendidik anak manusia haruslah berangkat dari pengakuan pada keunikan dan penghormatan pada potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan. Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat. Semua proses pendidikan diarahkan menuju suatu kehidupan yang tertib-damai / harmoni. Untuk itulah dunia pendidikan perlu membuka peluang bagi peserta didik untuk mengenal “garis hidup yang tetap dari suatu bangsa”, yakni tradisi masa lalu dan bagaimana ia menjelma menjadi jaman sekarang ini. Dengan berbekal tradisi, pada gilirannya kita mampu pula membayangkan jaman yang akan datang.

#### **4.5 Tiga Fatwa Pendidikan**

Pendidikan nasional menurut paham Ki Hajar Dewantara, seperti yang diterapkannya dalam Taman Siswa, ialah pendidikan yang beralaskan garis-hidup dari bangsa (kultur nasional) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang bisa mengangkat derajat negara dan rakyat. Orientasi globalnya adalah agar rakyat Indonesia dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa-bangsa yang lain untuk

kemuliaan manusia di seluruh dunia. Dalam rangka itu, Ki Hajar Dewantara mengedepankan tiga ajaran tentang pendidikan (tiga fatwa)<sup>13</sup>, yakni: *Tetep, antep dan mantep; ngandel, kandel, kendel dan bandel; Neng, ning, nung dan nang;*.

#### 4.5.1 Tetep, Antep Mantep

*Tetep, antep, mantep*<sup>14</sup> artinya bahwa pendidikan itu harus membentuk ketetapan pikiran dan batin, menjamin keyakinan diri dan membentuk kemantapan dalam prinsip hidup. Istilah tetep di sini dapat dimaknai dalam kerangka yang prinsipil, yakni memiliki ketetapan pikiran (untuk berkomitmen) yang selaras dengan nilai-nilai sosial. Pendidikan membentuk seseorang untuk mampu berpikir kritis dan memiliki ketetapan pikiran dalam khasanah nilai-nilai. Artinya, pikirannya tidak gampang terombang-ambing oleh tawaran-tawaran hidup yang tidak selaras dengan nilai-nilai. Istilah *antep* menunjukkan bahwa pendidikan menghantar seseorang untuk memiliki “kepercayaan diri” dan keuletan diri untuk maju terus dalam mengatasi segala tantangan kehidupan secara kstria (bersahaja). Dalam praksis kehidupan, orang yang *antep* adalah yang memiliki keteguhan hati ke arah kualitas diri sebagai manusia personal dan anggota komunitas sosial. Sementara istilah mantep menunjukkan bahwa pendidikan menghantar seseorang untuk berkanjang dalam kemajuan diri, memiliki orientasi yang jelas untuk menuju tujuan yang pasti, yakni kemerdekaan diri sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga dunia. Jadi, landasan

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 14

<sup>14</sup> Ketetapan pikiran dan batin akan menentukan kualitas seseorang sehingga pada gilirannya rasa mantap itu datang juga.

operasional pendidikan adalah upaya membentuk kualitas pribadi peserta didik sampai pada tingkat yang maksimal. Kira-kira begitulah makna interpretatif dari fatwa pertama Ki Hajar tentang pendidikan (*Tetep, antep dan mantep*).

#### 4.5.2 Ngandel, Kandel, Kendel dan Bandel

*Ngandel, kandel, kendel dan bandel*<sup>15</sup>, adalah sebuah istilah dalam bahasa Jawa. *Ngandel* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang artinya “berpendirian tegak”. Pendidikan itu harus menghantar orang pada kondisi diri yang ngandel (berpendirian tegak/teguh). Orang yang berpendirian tegak adalah yang berprinsip dalam hidup. *Kendel* adalah istilah yang menunjukkan keberanian. Pendidikan membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang berani, berwibawa dan ksatria. Orang yang berpendidikan adalah orang yang berani menegakkan kebenaran dan keadilan, matang dan dewasa dalam menghadapi segala cobaan. Sementara istilah *bandel* menunjukkan bahwa orang yang terdidik adalah yang “tahan uji”. Segala cobaan hidup dan dalam segala situasi hidup dihadapinya dengan sikap tawakal, tidak lekas ketakutan dan hilang nyali.

---

<sup>15</sup> Kepercayaan diri akan membangun pendirian yang teguh. Jika itu ada maka pada gilirannya kendel (berani) dan bandel (tidak cepat merasa takut, tawakal) akan menyusul pula

#### 4.5.3 Neng, Ning, Nung dan Nang

*Neng, ning, nung dan nang*<sup>16</sup> artinya yaitu, pendidikan pada tataran terdalam bercorak religius. Pendidikan itu menciptakan kesenangan perasaan (*neng*), keheningan (*ning*), ketenangan (*nang*), dan renungan (*nung*). Dalam dan melalui pendidikan, seseorang bisa mengalami kesucian pikiran dan ketenangan batin. Menurut Ki Hajar, kekuasaan akan datang manakala seseorang sudah mengalami kesucian pikiran, ketenangan batin dan hati.

Ketiga fatwa pendidikan Ki Hajar di atas tetap penting sebab ia memiliki kandungan makna yang berkualitas kemanusiaan, suatu kualitas yang merupakan bagian mendasar dari idealisme pendidikan sejak masa Yunani klasik. Bila ketiga fatwa itu dikritisi, ia tampak tetap memiliki relevansi untuk konteks pendidikan Indonesia kini terutama manakala penerapannya dimaksudkan untuk membangun jiwa kepemimpinan dalam diri anak-anak di Indonesia. Harapan ke depan mereka kelak mampu menjadi pemimpin Indonesia yang benar-benar “meng-Indonesia”. Artinya, menjadi pemimpin yang memiliki ketetapan pikiran dan batin, memiliki kepercayaan diri dan pendirian yang teguh, memiliki pikiran yang suci, batin yang tenang dan hati yang senang. Kondisi demikian menjadi jaminan ke arah terciptanya kepemimpinan yang memerdekakan kemanusiaan setiap pribadi di Indonesia secara utuh dan penuh.

---

<sup>16</sup> Kesucian pikiran dan batin yang diperoleh dengan ketenangan hati, itulah yang mendatangkan kekuasaan. Dan, jika ketiganya ada pada kita maka kemenangan akan menjadi bagian kita juga.

## 4.6 Asas-Asas Pendidikan

Tujuan ketiga ajaran (fatwa) pendidikan Ki Hajar di atas berkaitan erat dengan upaya membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang manusiawi. Citra manusia manusiawi dalam konteks dan perspektif pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah kedewasaan, kearifan, dan kesehatan secara jasmani dan rohani. Pendidikan terlaksana secara koheren dalam ranah kognitif, afektif, spiritual, sosial dan psikologis. Kedewasaan peserta didik dalam ranah-ranah tersebut merupakan jaminan bagi aspek psikomotoriknya, menjadi modal bagi peserta didik untuk siap menjalani kehidupan bermasyarakat secara bertanggungjawab. Terkait dengan upaya mengimplementasikan ketiga fatwa tentang pendidikan itu, Ki Hajar Dewantara mengajukan lima asas pendidikan yang dikenal dengan sebutan *pancadharma* (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan).<sup>17</sup> Ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan dapatlah kita pandang sebagai terapan operatif dari kelima asas tersebut. Berikut adalah penalaran atas kelima asas tersebut.

### 4.6.1 Asas kodrat alam

Asas ini mengandung arti bahwa hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta.<sup>18</sup> Asas ini juga menegaskan bahwa setiap pribadi peserta didik di satu sisi tunduk pada hukum alam, tapi di sisi lain dikaruniai akal budi yang potensial

---

<sup>17</sup>Lihat I. Djumhur, H. Danasaputra, 1976, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: Pustaka Ilmu, hlm. 174-176

<sup>18</sup>Lihat H.A.R. Tilaar, Ed.1999, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 132

baginya untuk mengelola kehidupannya. Berdasarkan konsep asas kodrat alam ini, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan berasaskan akal-pikiran manusia yang berkembang dan dapat dikembangkan. Secara kodrati, akal pikiran manusia itu dapat berkembang. Namun, sesuai dengan kodrat alam juga akal pikiran manusia itu dapat dikembangkan melalui perencanaan yang disengaja sedemikian rupa sistematis. Pengembangan kemampuan berpikir manusia secara disengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai “pendidikan”. Sesuai dengan kodrat alam, pendidikan adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik yang dibawa sejak lahir.<sup>19</sup>

#### 4.6.2 Asas kemerdekaan.

Asas ini mengandung arti bahwa kehidupan hendaknya sarat dengan kebahagiaan dan kedamaian.<sup>20</sup> Dalam khasanah pemikiran Ki Hajar Dewantara asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggungjawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat. Asas ini bersandar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi sebagai andalan dasar untuk menggapai kebebasan yang mengarah kepada “kemerdekaan”. Pencapaian ke arah pribadi yang merdeka itu ditempuh melalui proses panjang yang disebut belajar. Proses ini berjenjang dari tingkat yang paling dasar sampai pada tingkat yang tertinggi. Namun, perhatian

---

<sup>19</sup> Lihat A.M.W. Pranarka, 1986, *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang*”, dalam *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa, hlm. 12

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 12



kita hendaknya jangan difokuskan pada tingkatan-tingkatannya semata, tapi juga pada proses kegiatan pendidikan yang memerdekakan peserta didik. Dalam pengertian itu, pendidikan berarti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan dan keahlian profesional (wengaktus atau mewujudkan) yang diemban dan dihayatinya dengan penuh tanggungjawab.<sup>21</sup> Oleh karena itu, praksis pendidikan harus “luas dan luwes”.Luas berarti memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya seoptimal mungkin, sementara luwes berarti tidak kaku dalam pelaksanaan metode dan strategi pendidikan.

#### 4.6.3 Asas kebudayaan

Asas ini bersandar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk berbudaya.Artinya, manusia mengalami dinamika evolutif dalam khasanah pembentukan diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Dalam konteks itu pula, pendidikan perlu dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai budaya sebab kebudayaan merupakan cirikhas manusia.<sup>22</sup> Bagi Ki Hajar, kemanusiaan bukanlah suatu pemikiran yang statis. Kemanusiaan merupakan suatu konsep yang dinamis, evolutif, organis.Dalam kaitan ini, Ki Hajar Dewantara memahami kebudayaan selain sebagai buah budi manusia, juga sebagai kemenangan atau hasil perjuangan

---

<sup>21</sup> Lihat Nursid Sumaatmadja, 2002, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta, hlm. 70

<sup>22</sup> H.A.R. Tilaar ., *op. cit.*, hlm. 44

hidup manusia.<sup>23</sup> Namun selaras dengan keyakinan atas manusia sebagai makhluk dinamis, kebudayaan juga demikian. Kebudayaan selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan hidup manusia. Maka, menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan itu tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus-menerus berganti-ganti wujudnya; ini disebabkan karena berganti-gantinya alam dan zaman. Kebudayaan yang dalam zaman lampau menggampangkan dan menguntungkan hidup, boleh jadi dalam zaman sekarang menyukarkan dan merugikan hidup kita. Itulah sebabnya kita harus senantiasa menyesuaikan kebudayaan kita dengan tuntutan alam dan zaman baru.<sup>24</sup> Ditopang oleh pemikiran mengenai kebudayaan sebagai perkembangan kemanusiaan itu, maka Ki Hajar Dewantara melihat secara jernih posisinya kebudayaan bangsa Indonesia di tengah-tengah kebudayaan bangsa-bangsa lain di dunia ini, yakni sebagai penunjuk arah dan pedoman untuk mencapai keharmonisan sosial di Indonesia.<sup>25</sup> Pemikiran Ki Hajar mengenai kebudayaan ini kemudian secara konstitusional dimaktubkan dalam Pasal 32 UUD 1945.<sup>26</sup> Dalam konteks itu pula, asas ini menekankan perlunya memelihara nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudayaan nasional.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> A.M.W. Pranarka., *op. cit.*, hlm. 15-16

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 16

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 17

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 19

<sup>27</sup> H.A.R. Tilaar., *op. cit.*, hlm. 132

#### 4.6.4 Asas kebangsaan

Asas kebangsaan,<sup>28</sup> merupakan ajaran Ki Hajar Dewantara yang amat fundamental sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan bahwa seseorang harus merasa satu dengan bangsanya dan di dalam rasa kesatuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan. Dalam konteks itu pula, asas ini diperjuangkan Ki Hajar Dewantara untuk mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi yang dapat tumbuh dan terjadi berdasarkan daerah, suku, keturunan atau pun keagamaan. Bagi Ki Hajar kebangsaan tidaklah mempunyai konotasi, rasial biologis, status sosial ataupun keagamaan. Rasa kebangsaan adalah sebageian dari rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dalam jiwa kita dengan disengaja. Asal mulanya rasa kebangsaan itu timbul dari Rasa Diri, yang terbawa dari keadaan perikehidupan kita, lalu menjalar menjadi Rasa Keluarga; Rasa ini terus jadi Rasa Hidup bersama (rasa sosial). Wujudnya rasa kebangsaan itu umumnya ialah dalam mempersatukan kepentingan bangsa dengan kepentingan diri sendiri; kehormatan bangsa ialah kehormatan diri, demikianlah seterusnya. Ideologi kebangsaan inilah yang diterapkan Ki Hajar secara konsekuen ketika ia bersama dengan Dr. Tjipto dan Doowes Dekker mendirikan *Indische Partij* pada tahun 1912.<sup>29</sup> Bahkan Pancasila dasar negara dan pandangan hidup bangsa, yang juga merupakan ideologi nasional kita, pada dasarnya adalah suatu formulasi dari ideologi kebangsaan itu, dari wawasan kebangsaan kita itu.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> K.H. Dewantara. *Karya I* (Pendidikan)., *op.cit.*, hlm.85

<sup>29</sup> Darsiti Soeratman., *op. cit.*, hlm. 37

<sup>30</sup> A.M.W. Pranarka., *op. cit.*, hlm. 20

#### 4.6.5 Asas kemanusiaan

Asas ini hendak menegaskan pentingnya persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Dalam konteks Ki Hajar sebagai tokoh di Indonesia, asas ini hendak menegaskan bahwa manusia di Indonesia tidak boleh bermusuhan dengan bangsa-bangsa lain. Manusia di Indonesia hendaknya menampilkan diri sebagai makhluk bermartabat luhur dan berdasarkan kesadaran itu pula ia berani menjalin dan memperlakukan sesama manusia dari bangsa mana pun dalam rasa cinta kasih yang mendalam. Maka asas ini boleh dipandang sebagai asas yang radikal, dalam arti konsep kemanusiaan itu merupakan akar yang menjadi titik temu asasi yang mendamaikan hidup, kehidupan maupun penghidupan umat manusia yang telah menjadi kompleks, multiplikatif, dan sarat dengan permasalahan.

Manusia merupakan suatu sifat dasar, kodrat alam, yang diciptakan oleh Tuhan, dan berevolusi sepanjang keadaan alam dan zaman, yang terungkap di dalam sifat, bentuk, isi dan irama yang berubah-ubah. Dari manusia inilah tumbuh dan berkembang kebudayaan, terutama karena manusia itu adalah makhluk yang istimewa, yaitu makhluk yang memiliki akal budi. Apa yang dinamakan adab kemanusiaan di dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara merupakan acuan yang amat mendasar, dalam pengertian bahwa apa pun yang dikembangkan oleh manusia dalam bidang apa pun juga harus selalu sesuai dengan kodrat kemanusiaannya.

Dalam pengertian ini, perkembangan tersebut merupakan manifestasi dari kebudayaan. Tidaklah mengherankan apabila Ki Hajar Dewantara lazim dipandang sebagai seorang humanis. Ini perlu diartikan secara khusus, sebab

istilah humanisme ataupun humanis tersebut mempunyai tafsir dan aliran yang bermacam-macam. Ki Hajar Dewantara dapat disebut sebagai seorang humanis, dalam pengertian bahwa manusia dan kemanusiaan merupakan acuan dasar dalam ajaran dan pemikirannya. Salah satu naskah yang mengungkapkan ajaran Ki Hajar Dewantara tentang kemanusiaan adalah refleksinya mengenai Pancasila yang ditulisnya pada tahun 1948. Bagi Ki Hajar Dewantara, Pancasila melukiskan keluhuran sifat hidup manusia. Pokok dari Pancasila adalah perikemanusiaan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan kita perihal bagaimana seharusnya kita berpendirian, bersikap dan bertindak, tidak saja sebagai warga negara yang setia, melainkan juga sebagai manusia yang jujur dan bijaksana.<sup>31</sup>

#### 4.7 Semboyan dan Metode

Meskipun Ki Hajar Dewantara belajar ilmu kependidikan di barat, dia tidak mau menerapkan sistem pendidikan barat di Indonesia. Sistem barat dipandang tidak cocok karena dasar-dasarnya adalah perintah, hukuman dan ketertiban yang bersifat paksaan.<sup>32</sup> Pendidikan model ini, menurut Ki Hajar, merupakan upaya sistematis dalam perkosaan terhadap kehidupan batin anak-anak. Hal itu jelas berbahaya bagi perkembangan budi pekerti anak-anak sebab pendidikan demikian tidak membangun budi pekerti anak-anak, melainkan merusaknya.

---

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 14

<sup>32</sup> K.H. Dewantara. *Karya I (Pendidikan).*, *op.cit.*, hlm. 13

Paksaan dan hukuman dalam proses pendidikan yang kadangkala tidak setimpal dengan kesalahan anak didik bukannya memperkuat mentalitas anak-anak, melainkan memperlemahnya di kemudian hari. Anak tidak menjadi pribadi yang mandiri, tidak memiliki inisiatif, tidak kreatif. Dalam kehidupan nyata ia tidak dapat bekerja kalau tidak dipaksa dan diperintah. Jadi, produk pendidikan barat, di hadapan Ki Hajar, adalah manusia-manusia pasif yang dangkal kesadarannya untuk berkreasi secara mandiri.

Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengankarakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia adalah termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khasanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, ketertiban, kejujuran dan sopan dalam tutur kata dan tindakan. Nilai-nilai itu disemai dalam dan melalui pendidikan sejak usia dini anak. Dalam praksis penyemaian nilai-nilai itu, pendidik menempatkan peserta didik sebagai subyek, bukan obyek pendidikan. Artinya, peserta didik diberi ruang yang seluasnya untuk melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.

Berangkat dari keyakinan akan nilai-nilai tradisional itu, Ki Hajar yakin pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai Indonesia juga. Maka ia menerapkan tiga semboyan pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia, yakni: Pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan. Ia pantas digugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya. Kedua, *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya seorang

guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya. Ketiga, *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya anak-anak didiknya.

Senada dengan semboyan pendidikan di atas adalah metode pendidikan yang dikembangkan, yang sepadan dengan makna “*paedagogik*”, yakni Momong, Among dan Ngemong,<sup>33</sup> yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Praksis pendidikan dalam perspektif ini memang mementingkan ketertiban, tapi pelaksanaannya bertolak dari upaya membangun kesadaran, bukan berdasarkan paksaan yang bersifat “hukuman”. Maka, pembagian usia 0-7, 7-14, dan 14-21 dalam proses pendidikan yang digagas Ki Hajar Dewantara bukan tanpa landasan pedagogik. Pembagian demikian berdasarkan fase-fase di mana masing-masing menuntut peran pendidik dengan isi dan nilai yang berbeda-beda. Metode *Ngemong*, *Momong*, *Among* dan semboyan *Ing ngarso sung tulodho, Ing Madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani* bukan berasal dari sebuah pemikiran Ki Hajar Dewantara yang terpisah. Pendidikan bukan hanya masalah bagaimana membangun isi (kognisi) namun juga pekerti (afeksi) anak-anak Indonesia, yang tentunya diharapkan “meng-Indonesia” agar mereka kelak mampu menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang “meng-Indonesia” (memiliki kekhasan Indonesia).

---

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm. 13

Praksis pendidikan berdasarkan metode Ki Hajar Dewantara menempatkan guru sebagai pengasuh yang matang dalam penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai kultural yang khas Indonesia. Maka pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam potensi-potensi diri (kognisi, afeksi, psikomotorik, konatif, kehidupan sosial dan spiritual). Dalam rangkai itu, guru tidak menggunakan metode paksaan, tapi memberi pemahaman sehingga anak mengerti dan memahami yang terbaik bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Guru boleh terlibat langsung dalam kehidupan anak tatkala anak itu dipandang beradapada jalan yang salah. Tapi pada prinsipnya tidak bersifat paksaan. Keterlibatan pada kehidupan anak tetap dalam konteks penyadaran dan asas kepercayaan bahwa anak itu pribadi yang tetap harus dihormati hak-haknya untuk dapat bertumbuh menurut kodratnya.

Melalui konsep, asas-asas, fatwa, semboyan dan metode pendidikan yang kontennya adalah “meng-Indonesia” di atas, Ki Hajar Dewantara yakin bahwa rakyat yang merdeka dalam arti yang sebenar-benarnya akan menjadi kenyataan di Indonesia. Kemerdekaan yang dimaksudkan di sini adalah ketika seorang anak manusia hidup dalam kesadaran bahwa dirinya sebagai pribadi hidup mandiri, memiliki kebebasan dan hak-hak dasar yang patut dihargai. Artinya, lahirnya tiada diperintah, batinnya bisa memerintah sendiri dan dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 14



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan di bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Ki Hajar Dewantara di asingkan kenegeri Belanda karena Ki Hajar Dewantara menulis artikel yang berjudul Seandainya Aku Seorang Belanda” (judul asli:”Als ik een Nederlander was”) dan dimuat dalam surat kabar De Expres pimpinan Douwes Dekker, 13 Juli 1913. Isi artikel ini terasa pedas sekali di kalangan pejabat Hindia Belanda. Ki Hajar Dewantara melontarkan kritik yang tajam terhadap rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda tersebut. Isi artikel tersebut yaitu: sebagaimana orang Belanda yang mencintai tanah airnya, maka dia pun mencintai tanah air Indonesia ini dengan sepenuh hati

Akibat terlalu banyak protes dalam artikel dan tulisan di brosur ketiga pemimpin Indische Party (tiga serangkai) ditangkap dan ditahan. Dalam waktu yang amat singkat, pada 18 Agustus 1913 keluarlah surat dari wali negara untuk ketiga pemimpin tersebut. Ketiganya dikenakan hukuman buang; Soewardi ke Bangka, Tjipto Mangunkusumo ke Banda Neira, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Keputusan itu disertai ketetapan bahwa mereka bebas untuk berangkat keluar jajahan Belanda. Ketiganya ingin mengganti hukuman interniran dengan hukuman externir, dan memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasingan mereka.

Ketika di negeri Belanda perhatian Ki Hajar Dewantara tertarik pada masalah-masalah pendidikan dan pengajaran di samping bidang sosial politik. Ia menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan dan pada tahun 1915 memperoleh akte guru. Tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan mulai dikenalnya, antarlain; J.J. Rousseau, Dr. Froebel, Dr. Montessori, Rabindranath Tagore, John Dewey, dan Kerschensteiner. Froebel ahli pendidikan terkenal dari Jerman pendiri Kindergarten. Montessori sarjana wanita dari Italia pendiri Casa dei Bambini. Rabindranath Tagore, pujangga terkenal dari India, pendiri perguruan Santi Niketan.

Pengalaman Ki Hadjar Dewantara dan kawan-kawannya di lapangan perjuangan politik, dengan melalui berbagai rintangan, penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya, menimbulkan pikiran baru untuk meninjau cara-cara dan jalan untuk menuju kemerdekaan Indonesia . Ki Hadjar Dewantara yang terus berjuang tak kenal lelah tersebut dalam menghadapi berbagai masalah, ternyata dia menaruh perhatian terhadap pendidikan.

Dampak pengasingan Ki Hajar Dewantara adalah di bidang pendidikan sebagai salah satu bentuk perjuangan meraih kemerdekaan. Bersama rekan-rekan seperjuangannya lainnya, Ki Hajar Dewantara mendirikan *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* atau lebih dikenal dengan Perguruan Nasional Tamansiswa pada 3 Juli 1922. Taman Siswa adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan bagi para pribumi jelata Indonesia untuk mendapatkan hak pendidikan seperti para priyayi atau orang-orang Belanda. Maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan

mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam, segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan.

Oleh karena itu Ki Hajar Dewantara menggunakan metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini yaitu sistem among. Sistem Among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Konsep pendidikan yang dikembangkan didasarkan pada akar tradisi kebudayaan Indonesia, yang bersifat nasional tanpa memandang suku dan agama. Ingngarsa Sung Tulada (di depan menjadi teladan), Ing Madya Mangunkarsa (di tengah membangun semangat), Tut Wurihandayani (dari belakang mendukung) adalah semboyan yang hingga kini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggungjawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian. Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Abdurrahman, Moeslim. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid – 4*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka. 1989,
- Bambang S. Dewantara. *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Garuda Metropolitan pers. 1989
- \_\_\_\_\_. *Ki Hajar Dewantara Ayahku*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1989
- \_\_\_\_\_. *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*. Jakarta: Roda Pengetahuan. 1981
- \_\_\_\_\_. *Nyi Hajar Dewantara dalam Kisah dan Data*. Jakarta: Gunung Agung. 1979
- Coser, Lewis A. *Social Conflict and the Theory of Social Change* The British Journal of Sociology Vol. 8, No. 3: published by The London School of Economics and Political Science. Sep., 1957
- Darsiti, Soeratman. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983/1984
- Gottschalks, Louis. *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI. 1985
- Gunawan. *Berjuang Tanpa Henti Dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS. 1992
- H.A.H, Harahap, dan Bambang S. Dewantara. *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*. Jakarta: Gunung Agung. 1980
- H.A.R., Tilaar. *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1999
- I. Djumhurdan H. Danasaputra. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Pustaka Ilmu. 1976
- Katmanto, Sunarto. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: LPFEUI. 2004
- Ki Hajar Dewantara. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1977

- \_\_\_\_\_ *KaryaIIa (Kebudayaan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1967
- Ki Hariadi dan Sugiono. *Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Cantrik dan Mancantriknya*. Yogyakarta: MLTS. 1989
- Ki Tyasno, Sudarto. *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2008
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia. 1974
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1995,
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. *Taman Siswa 30 Tahun*. Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa. 1956
- \_\_\_\_\_ *Karja Ki Hadjar Dewantara (bagian pertama PENDIDIKAN)*. Yogyakarta: percetakan Taman Siswa. 1962
- Moch, Tauchid. *Pahlawan dan Pelopor Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS. 1968
- \_\_\_\_\_ *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: MLPTS. 1963,
- Nursid, Sumaatmadja. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta. 2002
- Pranata Ssp. *Ki Hajar Dewantara Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1959
- Pranarka, A.M.W. *Relevansi Ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara Dewasa ini dan di Masa yang akan Datang*”, dalam *Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa. 1986
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 (cetakan ke-3)*. Jakarta: SERAMBI. 2007
- Soebekti. *Ki Hajar Dewantara*. Surakarta: Suharir. 1952
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : 2003

**MAJALAH:**

Abdurrachman. *Cita-cita dan Tindak Perbuatan*. Pusara terbitan Juli-Agustus, 1965.

**INTERNET:**

Prih H, Eko. *Ki Hajar Dewantara*. Diakses pada tanggal 15 April 2015.  
<http://www.ekoph.com/2011/05/ki-hajar-dewantara.html>.



## LAMPIRAN

### 1. Foto Ki Hajar Dewantara



( IndoBerita.com)

### 2. Foto Tiga Serangkai ( Ki Hajar Dewantara, E.F.E Douwes Dekker, dan TjiptoMangunkusumo)



(<http://shadowscity.blogspot.com>)



### 3. Kutipan Artikel *Alsikeens Nederlander was* (Seandainya Aku Seorang Belanda)

“Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang telah kita rampas sendiri kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si *inlander* memberikan sumbangan untuk dan perayaan itu. Ide untuk menyelenggaraan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita keruk pula kantongnya. Ayo teruskan saja penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda, hal yang terutama menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku ialah kenyataan bahwa *inlander* diharuskan ikut mengongkosi suatu kegiatan yang tidak ada kepentingan sedikit pun baginya”.